

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA
DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

HUSNUL KHOTIMAH

NIM. 03140020



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA
DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh:

HUSNUL KHOTIMAH

NIM. 03140020



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA
DI MTs SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

HUSNUL KHOTIMAH
NIM. 03140020

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

Tanggal 29 Maret 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN
PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA
DI MTs SURYA BUANA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Husnul Khotimah (03140020)
Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 24 Juli 2008

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 150 287 892

Penguji Utama,

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

*Tiada kata yang patut aku ucapkan
Tiada kalimat yang patut aku sampaikan
Kecuali ucapan syukur Alhamdulillah yang setinggi-tingginya
Kehadirat Allah SWT.*

*Dengan kerendahan hati, karya ini ananda persembahkan:
Kepada Ayahanda H. Shodiq dan Ibunda Hj. Ruliyah yang selalu memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dukungan, kepercayaan serta do'a-do'anya, dan memberikan kesempatan Ananda untuk mengenyam pendidikan tinggi. Seluruh jerih payah, perjuangan beliau merupakan pendorong semangatku untuk berpacu menuntut ilmu, meraih kesuksesan dan meraih cita-cita untuk melangkah di hari yang akan datang.
Semoga skripsi ini dapat mengukir senyyum di hati dan wajah kedua orang tuaku serta keluarga besar tercinta. Amien...*

Semua kakak tercintaku, Mba' Sus, Mba' Titiek's, Mba' Lilik's, Maz Zein, Mba' Lika, Maz Yahya, Maz Syamsul yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Semua keponakanku, Dicky, Nana, Lala, Nada, Salsa, Wildan, Seyla, Zaka, ilham, Akmal, Aquila yang sangat aku sayangi dan selalu aku rindukan
Aku menyayangi kalian semua, jasa-jasa kalian tidak akan pernah aku lupakan sepanjang hidupku. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan kepada kalian, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Amien...*

Untuk seluruh guru-guruku dan juga dosen-dosenku, yang telah dengan ikhlas dan sabar mengajarkan kepadaku apa yang sebelumnya tidak aku ketahui. Semoga Allah membalas amal mulia kalian semua.

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan." (Q. S Luqman: 8)*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004)

SURAT PERNYATAAN

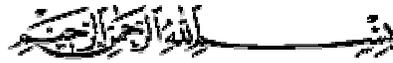
Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Maret 2008

Husnul Khotimah



KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya semata, penulisan skripsi yang berjudul **“Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di MTs Surya Buana Malang”** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yaitu dienul Islam.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis tidak akan terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkanlah kami menghaturkan ungkapan terima kasih yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Ungkapan terima kasih ini kami sampaikan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi untuk menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang dan selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdul Djilil, M. Ag selaku kepala Sekolah MTs Surya Buana Malang.
6. Segenap dewan guru, staf dan siswa MTs Surya Buana Malang, penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatian yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya masih ada kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT. jualah kita serahkan karya dan jerih payah kita semua karena dari Dialah datangnya semua kebenaran dan kepada-Nya pulalah kita memohon kebenaran. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermakna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua yang membacanya. *Amin ya robbal 'alamin...*

Malang, 29 Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam	12
1. Definisi Pendidikan Agama Islam	12
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
3. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam	25
4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam	35
5. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	37
B. Pembahasan Kepribadian Muslim.....	38
1. Definisi Kepribadian Muslim	38
2. Ciri Kepribadian Muslim	42
3. Pembentukan Kepribadian Muslim	44
4. Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim	54
5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Muslim	55
C. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa.....	57
1. Kegiatan Intrakurikuler	57
2. Kegiatan Ekstrakurikuler	60
3. Kegiatan Kokurikuler	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
--	----

B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian	63
D. Sumber Data	64
E. Metode Pengumpulan Data	65
F. Metode Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
H. Tahap-Tahap Penelitian	71

BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	76
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Surya Buana Malang.....	76
2. Visi, Misi Dan Tujuan MTs Surya Buana Malang.....	78
3. Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang.....	79
4. Keadaan Guru Dan Karyawan MTs Surya Buana Malang.....	80
5. Keadaan Siswa MTs Surya Buana Malang.....	82
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	82
B. Analisis Data	83
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di MTs Surya Buana Malang.....	83
2. Bentuk-Bentuk Kepribadian Muslim yang Ditanamkan Pada Siswa di MTs Surya Buana Malang	95

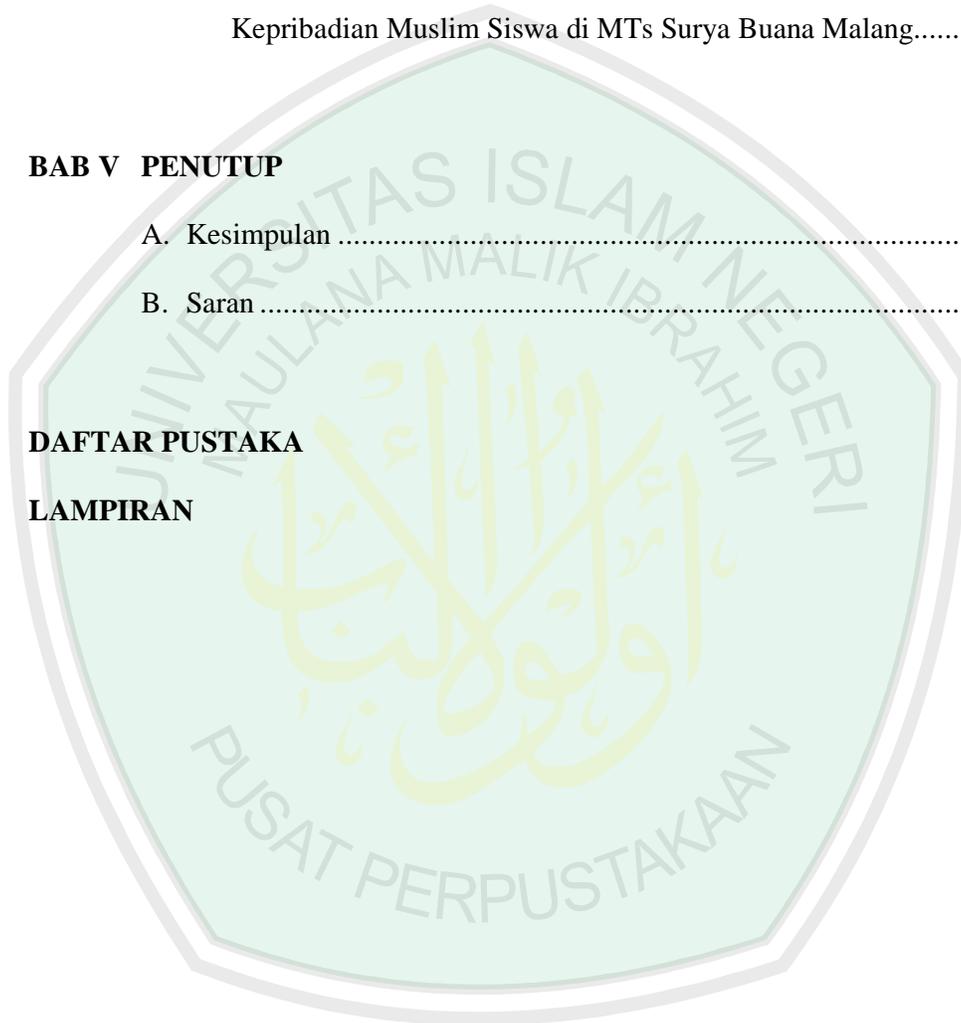
3. Upaya-Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk
Kepribadian Muslim Siswa di MTs Surya Buana Malang..... 100
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan
Kepribadian Muslim Siswa di MTs Surya Buana Malang..... 107

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 114
- B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 2 : Daftar Guru dan Karyawan MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 3 : Sarana dan Prasarana MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 4 :Daftar inventaris MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 5 :Data Siswa MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 6 :Tata Tertib MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 7 :Prestasi-Prestasi Yang Diraih MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 8 :Denah MTs Surya Buana Malang
- Lampiran 9 :Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 10 :Pedoman Observasi
- Lampiran 11 :Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah
- Lampiran 12 :Pedoman Wawancara Untuk Guru
- Lampiran 13 : Kalender Pendidikan
- Lampiran 14 : Foto
- Lampiran 15 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 16 : Keterangan Pengesahan Skripsi
- Lampiran 17 : Surat Penelitian
- Lampiran 18 : Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Khotimah, Husnul. 2008. *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dosen Pembimbing: Drs. Moh. Padil, M. Pd. I

Kata Kunci : Pentingnya, PAI, Pribadi Muslim

Pendidikan Islam secara formal di sekolah bukan sekedar mengajar pendidikan agama dan melatih ketrampilan siswa dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan Islam lebih luas dari itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan Islam lebih menekankan pada mempersiapkan generasi baru untuk dapat berperan dan mampu menjawab berbagai tantangan problematika hidup yang muncul serta memberikan solusi bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Namun pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dianggap kurang berhasil atau gagal dalam membina akhlak siswa. Hal ini berkenaan dengan ulah perilaku sebagian remaja (termasuk didalamnya pelajar) yang berbuat keonaran, perkelahian pelajar, pesta obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, walaupun pada dasarnya bukan hanya kegagalan dari dunia pendidikan saja. Disitulah dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim siswa sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan dapat menjalankan hidup dengan syari'at islam.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian di MTs Surya Buana Malang, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang? (2) Bagaimana bentuk-bentuk kepribadian yang ditanamkan pada siswa di MTs Surya Buana Malang? (3) Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang? (4) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang?, adapun tujuan pembahasan di atas adalah (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang (2) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian yang ditanamkan pada siswa di MTs Surya Buana Malang (3) Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang (4) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang.

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan siswa. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan penulis menggunakan beberapa metode yaitu metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang peneliti peroleh

dari observasi, interview, dan dokumentasi menggunakan teknik analisis data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah diterapkannya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Bentuk-bentuk kepribadian muslim yang ditanamkan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, yaitu; Paham al-Islam secara mendalam dan menyeluruh, kasih sayang kepada sesama muslim, ridho kepada Allah SWT., rendah hati, tekun beribadah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, penuh tanggung jawab, memiliki keteguhan dan pendirian yang kuat. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang terlaksana dengan baik dan efektif. Hal itu ditunjukkan antara lain dengan; Mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada siswa dengan memberikan contoh yang konkrit dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan sarana dan prasarana, memberikan kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kegiatan keagamaan, memberikan teladan yang baik pada siswa MTs Surya Buana Malang dalam segala interaksi yang ada di lingkungan madrasah. Dalam pembentukan kepribadian muslim siswa sangat didukung oleh; adanya peraturan sekolah, adanya kerjasama dari pihak sekolah untuk membina pribadi muslim siswa, adanya sarana dan prasarana yang memadai. Faktor kendala yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian muslim siswa adalah; faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri, orang tua siswa dan faktor pergaulan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan manusia menuju tatanan ideal. Pendidikan bukanlah merupakan pengalihan atau pentransferan ilmu pengetahuan, melainkan untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya supaya tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan dapat menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta ini demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendidikan selain diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang, pendidikan juga diakui dapat membentuk kepribadian (akhlak) seseorang.

Bangsa Indonesia ingin mewujudkan terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani, material dan spiritual, meskipun pada masing-masing individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial kultural yang berbeda. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab II, pasal 3, ayat 2, Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah:

”Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”¹

Mengacu pada pendidikan di atas maka dapat diperoleh suatu gambaran bila pendidikan itu belajar untuk membentuk manusia yang berkualitas baik yang terkait dengan kualitas pengetahuan ilmu, kualitas keimanan dan kualitas ketaqwaan maupun kualitas kemanusiaannya terhadap warga masyarakat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Pendidikan Islam secara formal di sekolah bukan sekedar mengajar pendidikan agama dan melatih ketrampilan siswa dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan Islam jauh lebih luas dari itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim siswa.

Pendidikan agama mempunyai sosok suatu wadah pendidikan yang derajat sama, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan agama itu belajar untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalannya serta keimanannya dan keyakinannya terhadap ajaran agama. Dengan dilandasi kokohnya iman dan taqwa, siswa bisa terhindar berbagai godaan nafsu negatif atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, juga dapat mendorong siswa untuk berbuat kebaikan dan amal sholeh. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memberikan pegangan hidup bagi siswa MTs Surya Buana Malang sebagai bekal dalam kehidupannya di masa mendatang sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹ Undang-Undang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm 7

Agama merupakan ajaran yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari rasa percaya kepada Tuhan untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Apabila kepercayaan sudah tertanam dalam diri siswa maka dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sikap keberagaman, sehingga aktualisasi dari rasa kepercayaan, harus dimanifestasikan dalam kehidupan dan dijadikan pegangan. Agama tidak hanya dipandang sebagai simbol saja.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.² Tujuan pendidikan agama Islam tidak terbatas sekedar pengajaran ritus dan formalitas keagamaan. Pendidikan agama baru bermakna jika mampu mengantarkan anak didik kepada makna hakiki agama, yakni terbentuknya manusia yang berbudi luhur (berakhlak mulia).

Mengingat adanya tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di bumi ini yaitu membentuk manusia sejati "manusia abid" yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT., meletakkan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian muslim siswa sangat membutuhkan adanya pendidikan agama Islam.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002) hlm 78

Pada hakikatnya pendidikan Islam lebih menekankan pada mempersiapkan generasi baru untuk dapat berperan dan mampu menjawab berbagai perkembangan dan tantangan problematika hidup yang muncul serta memberikan solusi bagi kesejahteraan hidup umat manusia lahir dan batin pada zamannya.

Adapun kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Jadi, kepribadian siswa dalam dunia sekolah dapat di bentuk dengan berbagai upaya-upaya melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba yang mengartikan Pendidikan Islam dengan "bimbingan pribadi muslim" yaitu pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³

Pada kenyataannya lembaga pendidikan akhir-akhir ini sering mendapatkan sorotan dari beberapa kalangan, baik dari orang tua, para ahli didik dan juga dari orang-orang yang berkecimpung dalam bidang sosial dan keagamaan. Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dianggap kurang berhasil atau gagal dalam membina akhlak siswa. Lembaga pendidikan baik itu umum ataupun agama, dalam prakteknya sering mengecewakan dan tidak konsisten terhadap misi idealnya. Hal ini berkenaan dengan ulah perilaku

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hlm 23

sebagian remaja (termasuk didalamnya pelajar) yang berbuat keonaran, perkelahian pelajar, pesta obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, walaupun pada dasarnya bukan hanya kegagalan dari dunia pendidikan saja.

Disitulah dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian muslim siswa sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan dapat menjalankan hidup dengan syari'at Islam.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan itu diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu insan yang terhiasi dengan kepribadian muslim.

Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah dan rohaniah. Segi rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi landasan gerak jasmaniah manusia.

Segi rohaniah manusia dalam proses pergaulan hidup dengan sesamanya menghasilkan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung terus menerus sampai mati. Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan (pendidikan). Kepribadian mencakup berbagai unsur yang hakikatnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Adapun kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang telah terhiasi dengan sifat

khusus, baik yang menyangkut segi jasmaniah ataupun rohaniah dalam rangka pengabdian diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dalam skripsi ini penulis mengambil judul "**PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA**". Dengan harapan akan bisa mendapatkan formulasi pendidikan agama Islam yang mengakui eksistensi guna atau semangat apa yang ada pada diri manusia. Sehingga dapat menjadikan sosok pribadi Abdillah dan sekaligus kholifatullah yang akan mampu memenuhi fungsi dan tugasnya dalam realita yang ada.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kepribadian yang ditanamkan pada siswa di MTs Surya Buana Malang?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepribadian yang ditanamkan pada siswa di MTs Surya Buana Malang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Akademik Dan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan UIN Malang pada khususnya dan publik pada umumnya. Selain itu penelitian ini berguna sebagai acuan dan pertimbangan bagi insan akademik dan publik yang ingin mendalami dan mengkaji bidang yang sama dengan penelitian ini.

2. Bagi Madrasah

Madrasah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan koreksi dan evaluasi terhadap pendidikan yang selama ini telah dilakukan.

Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam pembentukan pribadi muslim siswa.

3. Bagi Peneliti

Tentunya penelitian ini sangat berguna bagi peneliti disamping sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana, juga sebagai wahana aktualisasi diri sebagai insan akademik dalam mengefektifkan pengalaman serta teori-teori ilmu pengetahuan dan pendidikan selama menjalani perkuliahan dan jenjang pendidikan sebelumnya.

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Ruang lingkup pembahasan adalah upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang termasuk pembahasan berdasarkan permasalahan yang ada.

Maka penulis memandang perlu untuk menetapkan batasan masalah agar mendapat gambaran yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam menulis skripsi ini dan menghindari ketidaksesuaian antara topik pembahasan dengan hasil penelitian, serta kesimpangsiuran dalam mencari data yang dibutuhkan.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana yang terdiri dari: kegiatan intrakurikuler yaitu meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler. Disini dimaksudkan untuk pembentukan kepribadian muslim yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.
2. Bentuk-bentuk kepribadian yang ditanamkan.
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang terdiri dari keteladanan, ibadah, sarana dan prasarana ibadah.
4. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan kepribadian muslim siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian dengan dasar pemikiran agar dapat memberi kemudahan dalam pemahaman. Adapun orientasi keterkaitan antara bab satu dengan bab lain adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini membahas tentang keseluruhan penulisan penelitian yang mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI, bab ini membahas tentang kajian teori yang meliputi: (A) Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam,

yang meliputi; Definisi Pendidikan Agama Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam, Pentingnya Pendidikan Agama Islam, Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam (B) Pembahasan Tentang Kepribadian Muslim, yang meliputi; Definisi Kepribadian Muslim, Bentuk-bentuk Kepribadian Muslim, Ciri-Ciri Kepribadian Muslim, Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian muslim, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Muslim (C) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa, yang meliputi; Kegiatan Intrakurikuler, Kegiatan Ekstrakurikuler, Kegiatan Kokurikuler.

BAB III : METODE PENELITIAN, pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data serta Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA yang meliputi: Latar Belakang Obyek Penelitian dan Analisis Data yang meliputi: (1) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di MTs Surya Buana Malang, (2) Bentuk-Bentuk Kepribadian Yang Ditanamkan Pada Siswa Di MTs Surya Buana Malang, (3) Upaya Guru Pendidikan

Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di
MTs Surya Buana Malang, (4) Faktor yang Mendukung dan
Menghambat Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa
Di MTs Surya Buana Malang.

BAB V : PENUTUP, pada bab ini adalah bab yang terakhir yang
didalamnya membahas tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami pengertian tentang pendidikan agama Islam akan lebih baik jika didahului dengan pemahaman tentang pengertian pendidikan pada umumnya agar di dapatkan penjelasan yang mantap mengenai pendidikan agama Islam.

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang sebagai usaha mendewasakan manusia malalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan oleh para ahli pendidikan, yaitu:

a. Zuhairi, dkk

Pendidikan merupakan usaha sadar dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih mengajar,

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm 250

menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat, hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan.⁵

b. Amier Daien Indrakusuma

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.⁶

c. Menurut Poerbakawatja dan Harahap

Menurut Poerbakawatja dan Harahap sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, yaitu:

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak pada kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.⁷

⁵ Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm 11

⁶ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hlm 27

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995) hlm 11

d. Suwarno

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah suatu cita-cita tertentu.⁸

e. UUSPN No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Sesuai dengan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk meningkatkan kualitas seseorang yang mencakup seluruh aspek pribadinya.

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam

⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Surabaya: Rineka Cipta, 1981) hlm 6

⁹ Undang-Undang SISDIKNAS, *Op, Cit.*, hlm 3

c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.¹⁰

Begitu juga dalam bukunya Pak Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

¹⁰ Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1982. hlm 81-82

¹¹ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm 75

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan agama, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan atau dibawa.

a. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam tentu tidak terlepas dari dasar agama Islam sendiri, karena melalui pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang sekaligus untuk membentuk kepribadian muslim, sehingga dasar pendidikan Islam selaras dengan dasar agama Islam. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga formal di Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk, dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:¹²

1. Yuridis/ hukum
2. Religius
3. Sosial Psychologis.

Adapun pembahasan dari masing-masing dasar pelaksanaan pendidikan Islam tersebut adalah:

¹² Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadhani, 1993) hlm 18

1) Dasar Dari Segi Yuridis atau Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga formal di Indonesia.¹³ Adapun dasar dari segi yuridis atau hukum dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

a) Dasar Ideal

Yakni dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia yakni Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama senantiasa menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada anak atau generasi penerus, yang salah satunya melalui pendidikan agama. Hal ini dimaksudkan untuk mewariskan nilai dan norma agama kepada anak didik tersebut sehingga mampu menghayati dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar konstitusional yang dimaksud adalah dasar yang berasal dari UUD 1945, dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda, 2004) hlm 132

- 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.¹⁴

Pasal 29 di atas pada ayat 1 dan 2 mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Negara melindungi pemeluk umat beragama dalam melaksanakan ajaran dan beribadah menurut agama masing-masing. Dalam pelaksanaan ajaran agama diperlukan adanya pendidikan agama, karena dalam pendidikan agama tersebut ajaran agama dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna.

Dengan demikian perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam baik melalui jenjang pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

c) Dasar Operasional

Yaitu suatu dasar yang secara langsung mengukur pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah, sebagaimana disebut dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab VI pasal 36 ayat 3 yang berbunyi:

¹⁴ UUD Negara Republik Indonesia (Surabaya: Cipta Media) hlm 23

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan taqwa
- 2) Peningkatan akhlaq mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni
- 8) Agama
- 9) Dinamika perkembangan global, dan
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁵

Hal itu dijelaskan secara rinci dalam pasal 37 ayat 1-3 yang berbunyi:

1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat
 - a) Pendidikan agama
 - b) Pendidikan kewarganegaraan
 - c) Bahasa
 - d) Matematika
 - e) Ilmu pengetahuan alam
 - f) Ilmu pengetahuan sosial

¹⁵ Undang-Undang SISDIKNAS, *Op, Cit.*, hlm 24-25

- g) Seni dan budaya
- h) Pendidikan jasmani dan olah raga
- i) Keterampilan/kejuruan dan muatan lokal.

2. Kurikulum pendidikan tinggi memuat:

- a) Pendidikan agama
- b) Pendidikan kewarganegaraan
- c) Bahasa

3. Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁶

Atas dasar itulah maka pendidikan agama Islam wajib diselenggarakan oleh setiap lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius dalam hal ini adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.¹⁷ Dasar pertama yakni Al-Qur'an yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak dalam ajaran Islam yang sekaligus merupakan landasan pokok bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sedangkan sumber kedua yakni Al-Hadits berfungsi menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global dan umum.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 25-26

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op, Cit.*, hlm 133

Tidaklah berlebihan apabila Al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan sebagai pondasi utama bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena keduanya sebagai landasan atau dasar tersebut terutama landasan yang pertama (Al-Qur'an) yang bersifat universal dan dinamis. Diantara ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama adalah sebagai berikut:

a. Dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl: 125).¹⁸

b. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm 282

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”(QS. At-Tahrim: 6).¹⁹

Selain ayat diatas disebutkan pula dalam hadits yang menunjukkan perintah melaksanakan pendidikan agama yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "*Sampaikanlah ajaran-Ku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.*" (HR. Bukhori).²⁰

3) Dasar Sosial Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengemukakan bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

¹⁹ *Ibid*, hlm 561

²⁰ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama, Op. Cit.*, hlm 21

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itulah bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai ajaran Islam.²¹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Segala usaha manusia yang dilaksanakan secara sadar mempunyai arah tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mencapai tujuan tersebut harus mengacu pada dasar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dasar di atas yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka menurut GBPP PAI secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta

²¹ Zuhairini & Abdul Ghofir. " *Methodik Khusus Pendidikan Agama*" (Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang:1983) hlm 21-25

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Dari tujuan diatas terdapat beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²³

Dengan demikian maka pendidikan agama Islam baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Karena penanaman nilai-nilai ini juga bertujuan untuk menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akherat kelak.

²² Muhaimin, Nur Ali Rahman dan Abdul Ghofir, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996) hlm 2

²³ *Ibid*

Selain itu dengan adanya tujuan pendidikan agama tersebut maka setiap usaha yang akan dilakukan oleh guru akan lebih terarah, dan selanjutnya akan memudahkan guru untuk menentukan langkah-langkah yang relevan dengan tujuan pengajaran, sehingga guru bisa menentukan pendekatan-pendekatan serta model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar proses pendidikan bisa mencapai sasaran pendidikan.

3. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam

Melaksanakan pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhi. Dimana faktor-faktor tersebut menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan agama, karena faktor-faktor ini saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama", faktor-faktor pendidikan agama itu dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Adapun kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Faktor peserta didik
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor tujuan pendidikan
- d. Faktor alat-alat pendidikan
- e. Faktor lingkungan/ milieu

²⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama, Op. Cit.*, hlm 22

Adapun pembahasan dari masing-masing faktor tersebut adalah:

a. Faktor peserta didik

Faktor peserta didik ini merupakan faktor yang sangat penting karena tanpa adanya peserta didik, maka proses belajar mengajar tidak akan terlaksana. Membahas tentang peserta didik dalam hubungannya dengan pendidikan, maka dapat dikemukakan adanya beberapa teori:

1) Aliran Nativisme

Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan seorang anak itu ditentukan oleh pembawaannya sendiri. Selanjutnya, anak itu sudah berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing. Pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Pelopor dari aliran Nativisme ini ialah Schopenhauer.

2) Aliran Empirisme

Aliran Empirisme ini berpendapat bahwa, perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai adalah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pelopor dari aliran ini ialah John Locke.

3) Teori Konvergensi

Menurut aliran Konvergensi dipelopori oleh William Stern, bahwa perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat atau pembawaan dan faktor lingkungan atau faktor pengalaman pendidikan. Sehingga dalam hal ini perkembangan diri anak merupakan hasil kerja sama antara faktor-faktor yang ada didalam diri anak dan faktor yang ada diluar anak atau hasil dari kerja sama antara dasar dan ajar. Anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang akan memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut.

Kedua-dua faktor tersebut tidak boleh ada pembawaan saja tetapi lingkungan tidak memberi kesempatan, maka perkembangan tidak akan berhasil baik. Hanya dengan pendidikan saja tanpa lingkungan tanpa adanya pembawaan, maka perkembangan juga tidak akan berhasil. Keduanya harus ada dan harus bekerja sama.²⁵

b. Faktor Pendidik atau Guru

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena pendidik atau guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena

²⁵ *Ibid.*, hlm 22-24

selesai bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.²⁶

Adapun tugas pendidik agama adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁷

Agar supaya para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat yang harus dimiliki bagi seorang guru antara lain:

- 1) Berijazah,
- 2) Sehat jasmani dan rohani,
- 3) Taqwa kepada Allah YME dan berkelakuan baik,
- 4) Bertanggung jawab,
- 5) Berjiwa nasional.²⁸

Sedangkan menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah dalam bukunya *At-tarbiyatul Islamiyah*, mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridhoan Allah semata.

²⁶ *Ibid.*, hlm 27

²⁷ Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Malang, 1983) hlm 35

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995) hlm 139

- 2) Kebersihan guru, yaitu bersih tubuhnya jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan dan sifat-sifat lainnya.
- 3) Ikhlas dalam mengajar
- 4) Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri
- 5) Seorang guru merupakan bapak sebelum ia menjadi guru
- 6) Harus mengetahui tabiat
- 7) Harus mengetahui mata pelajaran yang diajarkan.²⁹

Menurut H. Mubangit bahwa syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu:

- 1) Dia harus orang yang beragama
- 2) Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- 3) Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan negara.
- 4) Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.³⁰

Dari syarat-syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa, pendidik atau guru merupakan faktor keteladanan yang patut digugu dan ditiru yang mampu memberikan bimbingan serta mengarahkan perkembangan anak didiknya. Selain di sekolah guru juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam

²⁹ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Garoedo Buana Indah, 1992) hlm 41

³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998) hlm 74

menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang di hadapi masyarakat. Dari sini sangatlah jelas bahwa masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.

c. **Faktor Tujuan Pendidikan**

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting, sebab merupakan arah yang dituju oleh pendidikan itu. Demikian halnya dengan pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/ pelaksanaan pendidikan agama. Dalam pelaksanaan atau kegiatan pendidikan dan pengajaran agama dapat dirumuskan dalam sistem pendidikan di Indonesia urutan tujuan-tujuan tersebut antara lain:³¹

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Kurikuler
- 4) Tujuan Instruksional

Sedangkan penjelasan dari masing-masing tujuan pendidikan tersebut adalah:

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia,

³¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama, Op. Cit.*, hlm 32

dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama

Rumusan tujuan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Yaitu tercantum dalam Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II, pasal 3 dikemukakan: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”³²

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional ialah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. Tiap lembaga pendidikan memiliki tujuan masing-masing, yang berbeda-beda dengan lainnya, sesuai kreatifitas dari lembaga tersebut.

Tujuan institusional terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menunjuk pada pengembangan warga negara yang baik. Tujuan khusus yang meliputi pengembangan aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Jadi tujuan Institusional tersebut adalah merupakan penjabaran dari tujuan

³² Undang-Undang SISDIKNAS, *Loc. Cit.*, hlm 7

pendidikan Nasional. Jadi sifatnya lebih khusus dari pada tujuan Pendidikan Nasional.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi, dan mata pelajaran, yang disusun berdasarkan tujuan instruksional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan atau taksonomi tujuan, yang dapat diklasifikasikan menjadi 3 domein yaitu: domein kognitif, domein afektif dan domein psikomotorik yang nantinya dapat dikaitkan dengan bidang-bidang studi bersangkutan.

4) Tujuan Pembelajaran (Instruksional)

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum. Tujuan ini terdiri dari Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dan tujuan Instruksional Umum (TIU). Tujuan Instruksional Khusus adalah rumusan yang jelas tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh siswa sesudah mengikuti program pengajaran tertentu. Kemampuan-kemampuan atau tingkah laku tersebut harus dirumuskan secara spesifik secara operasional sehingga dapat

diamati dan diukur. Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang dirumuskan yang berisi kualifikasi sebagai pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki anak didik atau siswa setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu, namun belum dirumuskan secara khusus dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa.

Jadi tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan instruksional umum, berisi kualifikasi yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mengikuti pelajaran dalam sub pokok bahasan tertentu. Tujuan instruksional khusus dirumuskan dengan menggunakan istilah yang operasional, dari sudut produk belajar dan tingkah laku anak didik serta dinyatakan dalam rumusan yang sangat khusus, sehingga tujuan mudah dinilai, dan tidak menimbulkan salah penafsiran.³³

d. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Jadi yang dimaksud alat pendidikan agama ialah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Sedangkan alat-alat yang dipergunakan di dalam pendidikan agama dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

³³ Zaenal Agib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hlm 14-21

- 1) Alat pengajaran agama, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Alat-Alat ini merupakan alat-alat yang harus dimiliki oleh siswa (buku pelajaran, alat-alat tulis, dan sebagainya) dan yang dimiliki oleh guru (alat-alat tulis, buku persiapan dalam mengajar dan lain sebagainya). Selain itu harus ada alat-alat yang dipersiapkan secara bersama-sama (guru dan siswa) seperti hanya peralatan papan tulis, kapur tempat sholat dan lain sebagainya.
- 2) Alat pendidikan agama yang langsung ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif terhadap siswa, dengan cara memberi contoh tauladan, memberi nasehat-nasehat, membiasakan untuk selalu beramal shaleh.
- 3) Alat-alat pendidikan agama yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, sehingga siswa bisa menyadari kesalahan yang mereka perbuat dan berusaha untuk memperbaikinya.³⁴

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting pula terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Faktor lingkungan akan memberi nilai positif, apabila lingkungan disekitar memberi dorongan atau dapat memberi motivasi

³⁴ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: CV. Amirko, 1986)
hlm 50

serta rangsangan terhadap anak untuk selalu berbuat baik. Dan sebaliknya lingkungan juga dapat memberikan nilai yang negatif, apabila keadaan sekitar tidak memberikan pengaruh yang baik.³⁵

4. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pentingnya pendidikan agama dalam pembangunan manusia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama.³⁶

Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita yaitu dalam UUSPN disebutkan bahwa “pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa” berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.³⁷

Sedangkan dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa Islam merupakan ajaran yang dapat membina pribadi muslim seutuhnya dalam sifat-sifat iman, taqwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, tenggang rasa, bijaksana dan bertanggung jawab. Sifat-sifat tersebut merupakan pilar utama penegak kehidupan bersama umat manusia. Oleh karena itu melalui

³⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama, Op. Cit.*, hlm 40

³⁶ Moh. Kasiram, *Jurnal Buat Proposal STAIN Malang*, 1998. hlm 13

³⁷ Undang-Undang SISDIKNAS, *Loc, Cit.*, hlm 7

pendidikan Islam diupayakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting yaitu: *aspek pertama*, dari pendidikan agama, adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa dekatnya jiwa si anak kepada Tuhan. Disamping praktek ibadah anak didik juga harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sebaya, sesuai dengan ajaran-ajaran akhlaq yang diberikan dalam agama.

Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang akan disuruh, apa yang di larang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.³⁸

³⁸ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masa Agung, 1990) hlm 129-130

Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalannya serta keimanan dan keyakinnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat berfungsi sebagai pengendali tingkah laku manusia. Dengan kokohnya iman dan taqwa manusia bisa terhindar dari berbagai godaan nafsu pribadi negatif, juga dapat mendorong orang untuk berbuat kebaikan dan amal sholeh.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sangat penting karena selain memberikan pengetahuan kepada siswa juga memberikan pegangan hidup bagi siswa sebagai bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang, agar ia hidup sesuai dengan ajaran agama ia dewasa kelak, dengan begitu pendidikan agama mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian muslim siswa karena kepribadian yang baik pada diri seseorang merupakan perwujudan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan sebagai wujud pengamalannya terhadap ajaran agama.

5. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran

pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dimiliki dinamis.³⁹

B. PEMBAHASAN KEPRIBADIAN MUSLIM

1. Definisi Kepribadian Muslim

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*personality*” yang diambil dari bahasa latin “*persina*” yang berarti kedok

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm 32-34

atau topeng⁴⁰, kata kepribadian dalam bahasa arab “*syakhsyakh*” berasal dari kata “*syakhshun*” yang berarti pribadi atau orang. Adapun personality dan syakhsyakh kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.

Kepribadian memiliki wujud abstrak, manusia hanya dapat melihat atau merasakan “dampak” yang ditimbulkan dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik setelah aktivitas maupun pada saat melakukan aktivitas, yang dari sini maka orang sering menyebutnya dengan akhlak atau budi pekerti atau juga disebut dengan moralitas. Disinilah titik kemungkinan orang berbeda pendapat dengan mendefinisikan makna kepribadian.

Adapun para ahli berbeda pendapat tentang definisi dari makna kepribadian tersebut, diantara pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1. Kartini Kartono menyatakan, kepribadian adalah

“Suatu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikologis manusia yang individual, yang memberikan kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi yang lain.”⁴¹

2. Pendapat Gordon W. Allport yang dikutip oleh Garungan dalam bukunya *Psikologi Sosial* mengemukakan, kepribadian adalah:

“Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai *system psychophysis* yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.”⁴²

⁴⁰ Agus Suyanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hlm 10

⁴¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Alumni, 1980) hlm 10

3. Tim Dosen FIP IKIP Malang menyatakan, *kepribadian* adalah:

“Suatu perwujudan dari seluruh segi manusia yang unik, lahir dan batin dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan individual.”⁴³

4. Menurut Hamka, *kepribadian* adalah

a) Kumpulan sifat-sifat kelebihan dari yang menunjukkan kelebihan seseorang, sehingga ada manusia yang besar atau manusia yang kecil, ada manusia yang sangat berarti dan ada manusia yang tidak berarti sama sekali.

b) Kumpulan sifat akal budi, kemampuan, cita-cita dan bentuk tubuh yang hal ini menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan orang lain.⁴⁴

5. Menurut ahli jiwa, *kepribadian* adalah

“Sekumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain.”⁴⁵

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa *kepribadian* adalah sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku dalam upaya memenuhi hakikat kemanusiaannya yang dipengaruhi oleh pandangan tertentu.

Adapun *kepribadian muslim* adalah *kepribadian* yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan

⁴² Garungan W. A, *Psikologi Sosia, Cet XIII* (Eresko, 1983) hlm 8

⁴³ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan, Cet III* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) hlm 130

⁴⁴ Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

⁴⁵ M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1982) hlm 47

pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.⁴⁶

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimilikinya masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim yang lainnya. Dan secara fitrah, perbedaan individu ini diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Kalau individu merupakan unsur terkecil suatu masyarakat, maka tentunya dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai umat akan sulit dipenuhi. Dalam kaitannya dengan pengertian ini, barangkali pengertian kepribadian sebagai ummah akan terpecah dalam perbedaan-perbedaan yang tak mungkin disatukan. Padahal muslim sebagai ummah merupakan kepribadian yang satu, tidak terpecah, melainkan terintegrasi dalam suatu pola kepribadian yang sama. Kepribadian muslim seperti itu merupakan suatu kepribadian ummah yang satu.

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hlm 68

Beranjak dari kenyataan tersebut, maka dalam upaya membentuk kepribadian muslim baik secara individu maupun secara ummah, tampaknya tak mungkin dapat dielakkan adanya keberagaman dan kesamaan. Maka walaupun sebagai individu, masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah, perbedaan dapat dipadukan. Hal itu memungkinkan karena baik pembentukan kepribadian secara individu maupun sebagai ummah diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah).

2. Ciri Kepribadian Muslim

Setiap muslim yang telah memiliki kepribadian muslim akan memiliki ciri-ciri tertentu yang khas, yaitu mereka yang masuk Islam (sebagai mukmin) secara total dan tidak membeda-bedakan apa yang menjadi tuntutan yang dibebankan Allah SWT kepadanya. Diantaranya sifat-sifat yang mencerminkan kepribadian muslim diantaranya sifat atau ciri dari suatu kepribadian muslim yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri seseorang muslim sebagaimana yang dimiliki dan tertanam dalam diri seseorang muslim sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an untuk mensifati para Nabi dan Rasul, sahabat, orang-orang mukmin dan para mujahidin.

Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu, dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.
- c. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran orang lain, dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.⁴⁷

Al-Ashqar memberi rincian tentang ciri-ciri kepribadian muslim sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan pada didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh Bashiroh dan furqon (Kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)

⁴⁷ *Ibid.* hlm 90

- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebathilan
- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akherat sebagai tujuan akhir yang lebih baik
- i. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.⁴⁸

Inilah gambaran dari ciri-ciri yang terdapat dalam diri seseorang yang memiliki kepribadian muslim. Seseorang yang memiliki kepribadian muslim akan selalu mengikatkan segala aktifitasnya dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Sehingga dengan ini akan terwujud suatu kepribadian yang khas dan unik berbeda dengan kepribadian di luar yang berlandaskan dengan aturan Islam.

3. Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim dapat di lihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (*ummah*). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 96-97

laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Dan secara fitrah perbedaan individu ini diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Beranjak dari kenyataan tersebut, maka dalam upaya membentuk kepribadian muslim baik secara individu, maupun sebagai suatu *ummah*, tampaknya tak mungkin dapat dielakkan adanya keberagaman (*heterogen*) dan *homogenan* (kesamaan). Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai *ummah*, perbedaan itu dipadukan. Dan hal itu memungkinkan karena baik pembentukan kepribadian secara individu maupun sebagai *ummah* diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu.

a. Pembentukan Kepribadian Muslim Sebagai Individu

Secara individu kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensial (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi

yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri fisik lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan maupun sikap emosi.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut M. Abdullah Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadian sebagai muslim.

Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan

perubahan sikap ke sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari hal-hal yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. Usaha dimaksud menurut al-Darraz dapat dilakukan dengan memberikan materi pendidikan akhlak berupa:

- 1) Pensucian jiwa
- 2) Kejujuran dan benar
- 3) Menguasai hawa nafsu
- 4) Sikap lemah lembut dan rendah hati
- 5) Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- 6) Menjauhi buruk sangka
- 7) Mantap dan sabar
- 8) Menjadi teladan yang baik
- 9) Beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- 10) Menjaga diri
- 11) Ikhlas
- 12) Hidup sederhana
- 13) Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).⁴⁹

Ketiga belas sifat akhlak yang mulia ini terkandung dalam al-Qur'an. Menurut al-Darraz selanjutnya, dengan memberikan materi akhlak seperti yang tersebut diatas, maka pada hakikatnya usaha

⁴⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. grafindo Persada, 1994) hlm 95-96

akhlak al-karimah dapat dilakukan. Dengan kata lain, menanamkan sifat-sifat itu ke dalam diri seseorang adalah merupakan usaha untuk membentuk kepribadian muslim.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide dan perubahan sikap harus dipelajari.

Dengan demikian pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaannya yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Untuk itu setiap muslim dianjurkan untuk belajar seumur hidup, sejak lahir (dibiasakan yang baik) hingga di akhir hayat (tetap dalam kebaikan). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tanpa henti (life long education), sebagai suatu rangkaian upaya menuntut ilmu dan nilai-nilai keislaman. Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Aspek idiil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
- 2) Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan *akhlak al-karimah*.
- 3) Aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.

- 4) Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- 5) Aspek teleologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- 6) Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- 7) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- 8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan roh.

Pembentukan kepribadian muslim merupakan pembentukan kepribadian yang paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang.

b. Pembentukan Kepribadian muslim Sebagai Ummah

Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu pembentukan diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan

menggunakan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti contoh teladan dan lingkungan yang serasi.

Abdullah al-Darraz membagi kegiatan pembentukan itu menjadi empat tahap, meliputi:

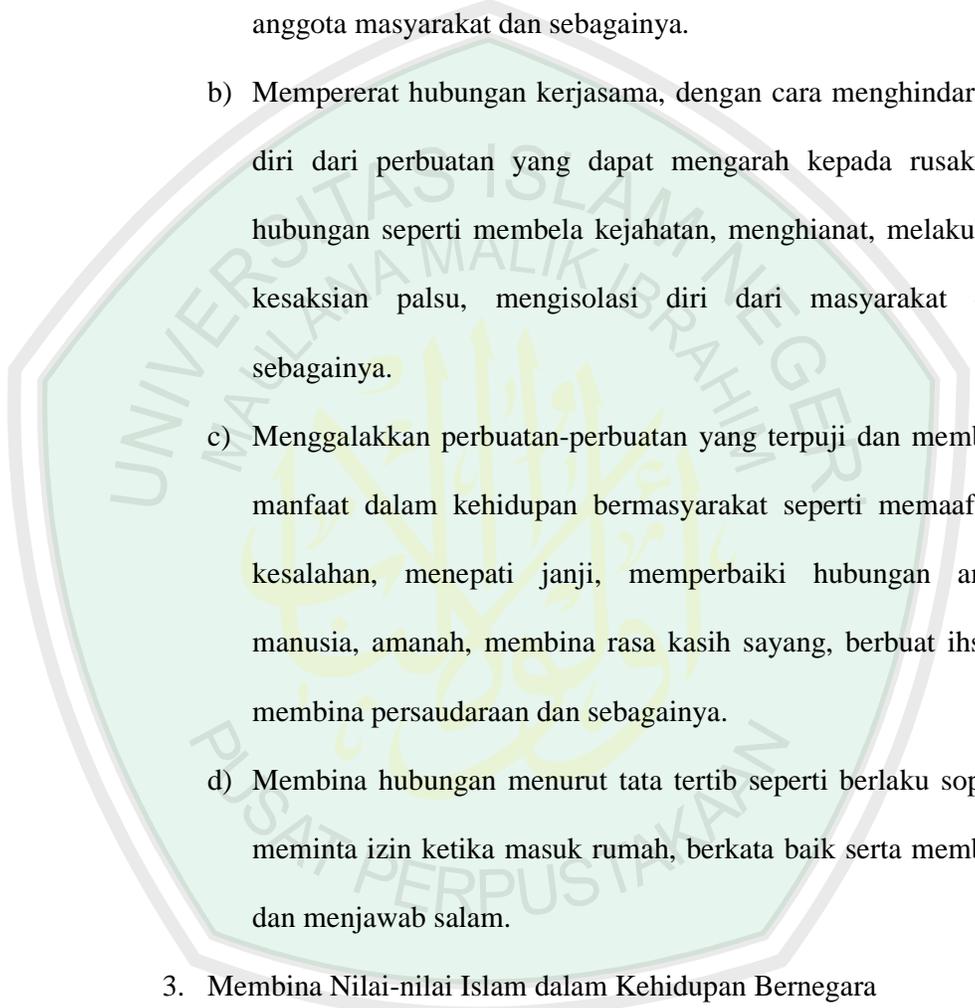
1. Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam Keluarga

Bentuk penerapannya adalah dengan melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua
- b) Memelihara anak dengan kasih sayang
- c) Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- d) Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan suami istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, serta hubungan antara sesama anak.
- e) Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat.

2. Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam hubungan Sosial

Kegiatan pembentukan hubungan sosial memuat penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah pelaksanaannya mencakup:

- 
- a) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menjadi rentenir, menghalalkan harta orang lain, makan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota masyarakat dan sebagainya.
 - b) Mempererat hubungan kerjasama, dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan seperti membela kejahatan, mengkhianat, melakukan kesaksian palsu, mengisolasi diri dari masyarakat dan sebagainya.
 - c) Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, amanah, membina rasa kasih sayang, berbuat ihsan, membina persaudaraan dan sebagainya.
 - d) Membina hubungan menurut tata tertib seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah, berkata baik serta memberi dan menjawab salam.

3. Membina Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Bernegara

Membina nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara ditujukan untuk membentuk hubungan timbal balik antara rakyat dengan kepala negara. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a) Kepala negara berkewajiban untuk bermusyawarah dengan rakyatnya

- b) Kepala negara diharuskan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran serta tanggung jawab terhadap rakyatnya.
- c) Dalam penerapan undang-undang Kepala Negara tidak membedakan latar belakang status sosial. Dan sebaliknya dalam kedudukan sebagai rakyat, kaum muslimin diharuskan untuk menjalankan kewajiban dalam bentuk aktivitas yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, seperti:
- 1) Mentaati peraturan dan taat kepada Kepala Negara yang melaksanakan perintah Allah
 - 2) Menyiapkan diri untuk membela negara
 - 3) Menjauhkan diri dari segala tindakan yang merugikan negara seperti bekerja sama dengan musuh, membuat kerusakan atau mengadakan makar.

Dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian muslim sebagai *ummah*, pembentukan diarahkan kepada nilai-nilai *ukhuwah* Islamiyyah (solidaritas sesama muslim) yang didasarkan prinsip seiman dan sekeyakinan. Hubungan antar sesama muslim dijalin atas dasar persamaan sesama makhluk dan akidah. Usaha untuk menjaga hubungan ini dengan membina rasa kasih sayang senasib sepenanggungan.

4. Membina Nilai-nilai Islam dalam Hubungan dengan Tuhan

Baik sebagai individu maupun sebagai *ummah*, kaum muslimin diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan

Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam membina hubungan mencakup:

- a) Senantiasa beriman kepada Allah.
- b) Bertawakkal kepada-Nya.
- c) Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak berputus asa dalam mengharap rahmat-Nya.
- d) Berdo'a hanya kepada Allah, mensucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya.
- e) Menggantungkan niat atas segala perbuatan kepada-Nya.

Realisasi dari pembinaan hubungan yang baik kepada Allah ini adalah cinta Allah. Dan puncaknya adalah menempatkan rasa cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya di atas rasa cinta kepada yang lain.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun *ummah* pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju ke tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna merealisasi diri, baik secara pribadi (individu) maupun secara komunitas (*ummah*) untuk menjadi pengabdikan Allah yang setia. Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberlakukan Allah.⁵⁰

⁵⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Op, Cit.*, hlm 94-105

4. Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim

Ajaran Islam yang sudah ada dan tertanam dalam diri manusia akan terpancar suatu akhlak yang mulia sebagai pancaran dari kepribadian muslim, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam berpikir maupun dalam melaksanakan semua kreatifitasnya terpancar nilai-nilai ajaran-ajaran Islam.

Adapun upaya pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang khas yaitu kepribadian muslim tersebut dengan cara memberikan materi yang menyeluruh dari semua aspek ajaran Islam yang meliputi akidah, syari'ah, dan akhlaq yang dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga akal mereka dapat terpuaskan akan kehebatan dari agama Islam tersebut.⁵¹

Untuk mencetak kepribadian siswa menjadi pribadi muslim perlu diadakan upaya-upaya tertentu, salah satunya dapat dilakukan dengan:

- a. Memberikan tsaqofah Islam secara kesempatan kepada siswa untuk terbiasa menyampaikan pendapat dengan senantiasa disertai argumentasi dan disandarkan dengan ahli.
- b. Menyediakan bacaan pendukung beberapa majalah atau buku yang bernuansa Islam guna meningkatkan wawasan siswa dan memberikan gambaran perkembangan situasi.

⁵¹ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm 75

- c. Kepala sekolah, guru-guru terutama guru agama, siswa, serta seluruh komponen yang beragama Islam membiasakan diri melakukan ketaatan, seperti shalat berjama'ah yang wajib, sholat sunnah, gemar membaca al-Qur'an, puasa sunah bersama.
- d. Menciptakan lingkungan yang Islami di lingkup sekolah, yaitu dengan mengondisikan lingkungan sekolah termasuk interaksi didalamnya dikondisikan bernuansa keagamaan.
- e. Pergaulan di lingkungan sekolah sesuai dengan syari'at Islam seperti duduk laki-laki terpisah dengan duduk perempuan, saling melakukan silaturahmi.
- f. Memberikan teladan yang baik dalam segala interaksi yang ada di lingkungan sekolah untuk seluruh elemen yang ada terutama kepala sekolah dan para guru.
- g. Memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan keagamaan, seperti: masjid, tempat wudhu, perangkat sholat dan ibadah lainnya, tempat untuk informasi kegiatan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kepribadian Muslim

Ada beberapa faktor yang mendukung setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam upaya untuk pembentukan kepribadian muslim pada diri siswa MTs surya Buana Malang, yaitu:

- a. Didasari ilmu, iman, dan taqwanya, karena dengan ilmu manusia dapat membedakan yang haq dan yang bathil, yang benar dan yang salah.

- b. Lingkungan sekolah yang mendukung dengan terciptanya suasana islami.
- c. Karena dorongan orang tua yang ingin agar anaknya memiliki akhlak yang mulia, maka orang tua mendorong anaknya untuk aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah.
- d. Latar pendidikan anak sebelum masuk sekolah tersebut yang sangat mendukung dan menimbulkan kecenderungan anak untuk aktif di dalam kegiatan keislaman yang ada di sekolah.

Adapun faktor yang menghambat kegiatan keislaman di sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim pada diri siswa MTs Surya Buana Malang, yaitu:

- a. kurang minatnya siswa terhadap kegiatan keagamaan.
- b. Kurang perhatian dan motivasi yang diberikan oleh sekolah kepada siswanya untuk aktif dan menimba ilmu Islam yang ada.
- c. Kebodohan, karena kebodohnya tersebut mereka menganggap remeh urusan agama.
- d. Kesombongan yang ada di benak mereka, sehingga menghalangi mereka menerima hidayah.
- e. Karena lingkungan pergaulannya yang tidak kondusif sehingga kepribadian mereka menjadi kacau.
- f. Pengaruh media masa yang negatif dan banyak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Inilah beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghalangi terbentuknya kepribadian muslim pada siswa MTs Surya Buana Malang.

C. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA

Sudah diketahui bersama bahwa siswa adalah penerus cita-cita bangsa dan tergantung pada remajalah maju mundurnya suatu bangsa. Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa salah satu tonggak kemajuan bangsa adalah remaja, apabila remaja lengah, akan mengakibatkan kehancuran bangsa dimasa mendatang, untuk itu diperlukan kegiatan-kegiatan dalam pembentukan kepribadian muslim siswa yang baik.

Mengenai pelaksanaan kegiatan pembentukan kepribadian muslim ini dapat dilakukan dengan berbagai usaha, antara lain dengan cara:

1. Kegiatan Intra Kurikuler

Kegiatan ini dilaksanakan melalui belajar mengajar. Kegiatan kurikuler bertujuan agar siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus pandai-pandai menggunakan metode yang tepat. Lebih-lebih sebagai seorang guru harus bisa memilihkan materi yang bisa membuat anak didik memahami dan mengamalkan agama. Sedangkan bagi guru mata pelajaran umum, sehingga terdapat kerjasama antar guru umum dan guru agama. Untuk menghasilkan output yang baik, bagi seorang guru harus mampu

menggunakan metode yang baik pula. Adapun metode yang perlu digunakan antara lain:

a. Metode Keteladanan

Karena guru selain sebagai pendidik juga sebagai da'i maka sebaiknya harus bisa dijadikan contoh, jadi da'i tersebut selain bisa ceramah, dia juga harus bisa mengaplikasikan dalam perbuatannya sehari-hari.

Oleh sebab itu, sebagaimana dikatakan Abdurrahman An-Nawawi, bahwa seorang guru agama perlu menjadi tauladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang kurang berarti.⁵² Seorang guru boleh dikatakan sebagai orang tua kedua bagi murid-muridnya, seharusnya mampu memberikan suri tauladan kepada murid-muridnya. Karena selama berada di sekolah seorang murid pasti akan melihat apa yang dilakukan oleh gurunya. Sedangkan murid disini, sangat membutuhkan suri tauladan. Oleh karena itu, perilaku dan tindakan-tindakan guru hendaknya anak didik dapat melihat langsung dan dapat merasakan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh gurunya juga harus mereka lakukan.

b. Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengadakan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.⁵³

⁵² Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hlm 366

⁵³ Zuhairi, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fak., Tarbiyah UIN, Malang*, 2004, hlm 366

Metode ini digunakan oleh guru dengan maksud untuk mengenalkan pengalaman-pengalaman maupun pengetahuan yang ada, apabila metode ini digunakan, murid akan selalu terangsang untuk mengetahui apa yang diinginkan.

c. Metode Ceramah

Yaitu sebuah bentuk identitas edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid) dan untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat bantu mengajar.⁵⁴ Materi pendidikan agama dalam metode ini adalah masalah syari'ah, aqidah maupun akhlak, semuanya bisa dilakukan dengan cara ceramah, hanya saja untuk lebih baiknya bila metode tersebut dipadukan dengan metode lain, misalnya sebagian murid disuruh diskusi dan murid lainnya mendengarkan dan bertanya jika pembahasan tersebut tidak jelas.

d. Metode Diskusi

Yaitu suatu metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah diuraikan dalam tujuan instruksionalnya.⁵⁵

Metode ini digunakan, agar murid menjadi mandiri dan mau berpikir sendiri. Kemungkinan besar dengan metode ini, siswa akan merasa dituntut harus mampu berbicara dan menjadikan siswa mau belajar

⁵⁴ *Ibid*, hlm 74

⁵⁵ *Ibid*, hlm 78

sebelumnya. Karena dalam metode ini, apabila seorang siswa tidak bicara mereka akan merasa kepasifan pada dirinya dan merasa tidak dibutuhkan dalam kelasnya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengertian dari ekstrakurikuler menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry dalam kamus Ilmiah Populer adalah “kegiatan tambahan di luar rencana pembinaan, atau pelajaran/ pendidikan tambahan diluar kurikulum.”⁵⁶

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan kepribadian peserta didik di luar kelas. Pengembangan kepribadian yang matang dan kaffah dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler dipandang banyak pihak sebagai usaha pendidikan yang melibatkan proses penyadaran nilai, bahkan sampai pada internalisasi nilai.

Pada beberapa sekolah ataupun madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar di luar kelas sebagai wahana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga pendidikan atau lembaga ekstrakurikuler itu sendiri.

⁵⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1999) hlm 139

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai langkah pengembangan instusi sekolah dan wadah pengembangan kecerdasan, kreatifitas siswa atau peserta didik.

3. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran terstruktur, yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan kokurikuler dalam bentuk kegiatan. Contoh: siswa disuruh untuk membuat catatan kegiatan harian bulan Ramadhan dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena beberapa pertimbangan, pertama lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975 : 5) dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact finding).

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 3

berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang.

B. KEHADIRAN PENELITI

Ciri khas pendekatan penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁸ Sehingga instrument utamanya adalah peneliti sendiri.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dengan kata lain peneliti tidak termasuk sebagai guru, pegawai ataupun sebagai siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, adapun pimpinan (dalam hal ini kepala sekolah), pegawai, guru dan siswa merupakan subyek yang diteliti.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informan yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan MTs Surya Buana Malang Jln. Gajayana IV 631 Malang.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 56

D. SUMBER DATA

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data-data dapat diperoleh.⁵⁹ Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶⁰ Sumber data itu menunjukkan asal informasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang langsung diterima dari sumber utama, dalam hal ini adalah semua pihak yang terkait dengan obyek yang dijadikan penelitian, terutama kepala Madrasah, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Data primer ini berguna untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di lembaga tersebut, kemudian juga bentuk-bentuk kepribadian muslim yang ditanamkan di lembaga tersebut, dan juga upaya yang dilakukan untuk pembentukan kepribadian muslim.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperlukan guna melengkapi data primer. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Disamping itu data-data sekunder ini juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di MTs Surya Buana

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107

⁶⁰ Lexy Moeloeng, *OP-Cit.*, Hlm. 157

Malang. Data yang akan diperoleh antara lain adalah jumlah guru beserta pangkat dan golongan dalam kedinasan, jumlah karyawan, siswa, struktur organisasi, prestasi madrasah dan lainnya.

Dengan adanya kedua sumber tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.⁶¹

Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung.⁶²

Dalam hal ini penggunaan metode observasi langsung yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research. Jilid 2* (Yogyakarta: ANDI, 2000) hlm 136

⁶² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm 133

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan obyek penelitian, yang meliputi keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, proses belajar mengajar, fasilitas pendukung proses belajar mengajar.

Metode observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis yang sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian yang bisa ditangkap. Metode ini penulis lakukan dengan mengamati pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang.

2. Metode Interview

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab. Sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih yang hadir secara fisik proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara lancar dan wajar.⁶³

Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 266), antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang;

⁶³ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm 19

memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁶⁴

Penggunaan metode ini penulis mengadakan komunikasi wawancara langsung dengan responden yaitu guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang memberikan keterangan. Penulis menggunakan metode terpimpin yaitu dengan disiapkannya pertanyaan-pertanyaan yang diselesaikan dengan data-data yang diperlukan untuk interview. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “ Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis.” Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁵

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan. Metode dokumentasi ini merupakan cara yang efisien untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan metode interview dan

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Op, Cit.*, hlm 135

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Op,Cit.*, hlm 131

observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis, arsip-arsip dan dokumen-dokumen.

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah kevalidan hasil penelitian seperti:

- a. Mencatat nama-nama guru
- b. Mencatat sarana dan prasarana
- c. Mencatat jumlah siswa
- d. Dan mencatat hasil belajar Pendidikan Agama Islam

F. METODE ANALISIS DATA

Menurut Bodgan & Biklen yang dikutip oleh Moleong analisis data adalah merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

⁶⁶ Lexy Moeloeng, *Op-Cit.*, Hlm 248

Untuk keperluan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis sesuai dengan sifat dan jenis data yang ada, serta tujuan dalam pembahasan dalam skripsi ini, yaitu dengan menggunakan analisis data deskriptif reflektif thinking, yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, teliti, sistematis terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi dan interpretasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁶⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala sekolah, para guru, dan staf pegawai yang ada di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono, mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005) Hlm. 92

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁹ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, keberuntungan

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 95

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm. 99

dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan atau diskusi sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Masing-masing teknik tersebut diuraikan prinsip dan cara pemanfaatannya.⁷⁰

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan tentang proses pelaksanaan penelitian mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada penelitian laporan, sehingga memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data hingga format penulisannya.

1. Tahap Pra Lapangan⁷¹

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan, kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti disini menyusun rancangan penelitian yang berisi: (1) Latar belakang masalah; (2) Kajian kepustakaan yang menghasilkan

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm 188

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm 85-93.

pokok-pokok (a) Kesesuaian paradigma dengan masalah, (b) Rumusan masalah, (c) Kesesuaian paradigma dengan teori substantive yang mengarahkan inkuiri; (3) Pemilihan lapangan penelitian; (4) Penentuan jadwal penelitian; (5) Pemilihan alat penelitian; (6) Rancangan pengumpulan data; (7) Rancangan prosedur analisis data; (8) Rancangan Perlengkapan; (9) Rancangan Pengecekan kebenaran data.

b. Memilih Lapangan penelitian

Peneliti mempertimbangkan keterbatasan apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan yaitu geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga dalam menentukan lokasi penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Peneliti meminta izin pada siapa saja yang berkuasa atau berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain itu peneliti juga menyiapkan persyaratan penelitian yang meliputi surat izin instansi di atasnya, surat tugas, identitas diri, peneliti juga menyiapkan dan menetapkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa saja yang harus dihubungi dan lain-lain.

d. Menjeaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti mulai melakukan orientasi lapangan dan menilai lapangan tetapi sebelumnya peneliti sudah menyiapkan gambaran umum tentang letak geografis, demografis sejarah, tokoh-tokoh, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan dan lain sebagainya.

Sehingga peneliti mengenal unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan memilih informan yang dapat dipercaya (jujur), menepati janji, patuh pada peraturan dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian meliputi pensil atau bolpoint, kertas, map, buku catatan, kamera foto dan lain-lain.

g. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti memperhatikan etika dalam berinteraksi atau melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan fisik, psikologis dan mental.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

1) Pembahasan Latar dan Peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk mengetahui strategi atau metode dalam mengumpulkan data

2) Penampilan

Peneliti mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan, adat istiadat, tata cara dan kultur penelitian, mulai dari cara berpakaian sampai pada etika sosial setempat.

3) Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

Peneliti memperkenalkan diri kepada subyek penelitian agar terjadi saling mempercayai sehingga dapat lebih mudah dalam bekerja sama dan saling memberi informasi.

4) Jumlah Waktu Penelitian

Peneliti harus mempertimbangkan jumlah waktu penelitian agar waktu yang direncanakan tidak berantakan.

b. Memasuki Lapangan

1) Keakraban Lapangan

Peneliti menata keakraban pergaulan dengan subyek, untuk menjaga subyek tetap nyaman dan tidak diragukan sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2) Mempelajari Bahasa

Peneliti mengembangkan penguasaan bahasa, karena bahasa sebagai wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaan.

3) Peranan Peneliti

Peneliti ikut berkecimpung atau terlibat dalam penelitian selain peneliti juga menjaga arus kesenangan agar tidak melupakan tujuan penelitiannya.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

1) Mengarahkan Batas Penelitian

Peneliti merumuskan masalah, tujuan, jadwal dan waktu penelitian., serta penjajakan lapangan, dan orientasi agar informasi yang di dapat relevan dengan topik penelitian dan tetap terfokus dan tidak melebar.

2) Mencatat Data

Peneliti mengumpulkan informasi-informasi penting dengan cara membukukan karena selain mempersingkat waktu juga memudahkan peneliti untuk mencatat sebanyak mungkin informasi.

3. Tahap Analisis Data

a. Peneliti menggunakan teknis sebagai berikut:

- 1) Pembatasan mengenai jenis kajian yang diperoleh
- 2) Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan
- 3) Merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
- 4) Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.

b. Analisis Setelah Pengumpulan Data

Untuk membatasi data yang dikumpulkan data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka tetapi data dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian berkenaan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu parsisten observation, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam terhadap pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag, pada tanggal 13 Februari 2008, serta pencatatan dokumentasi yang ada di MTs Surya Buana di Jl. Gajayana IV/ 631 Malang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdirinya MTs Surya Buana Malang berawal pada tahun 1994 waktu itu bapak Drs. H. Abdul Djalil Z, M. Ag yang masih menjabat sebagai kepala sekolah MTs N I Malang, disana ada sebuah program atau sebuah lembaga pendidikan non formal yaitu bimbingan belajar yang diberi nama bimbingan belajar “Bela Cita”, untuk para siswa yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Karena untuk mempersiapkan diri menjelang ujian itu membutuhkan waktu belajar yang intensif, maka kebanyakan dari peserta bimbingan (siswa) menginap, sehingga kesannya seperti pondok, akan tetapi dari kesan itulah maka pihak dari ketua yayasan mendirikan pondok Surya Buana Malang. Selanjutnya pada tahun 1996 diresmikan atau didirikan pondok pesantren tersebut oleh para tokoh pendidikan dan agama diantaranya adalah:

- a. Dr. Elvin fajrul Jaya S.
- b. Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M. Ag
- c. Drs. H. Abdul Djalil Z, M. Ag
- d. Subanji, S. Pd, M. Si

Pondok pesantren Surya Buana didirikan dikarenakan para tokoh atau pendiri tersebut mempunyai pemikiran untuk melakukan sebuah perubahan serta dalam rangka untuk mempersiapkan kader-kader bangsa yang Islami, tangguh dan berkualitas dengan sistem pembinaan terpadu IMTAQ dan IPTEK dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren dan zaman juga selalu menunjukkan perubahan maka para pendiri pondok pesantren mempunyai inisiatif baru untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang secara formal maka pada tahun 1999, tepatnya tanggal 10 Juni 1999 didirikan MTs Surya Buana yang bertujuan ingin meningkatkan kualitas anak bangsa yang mempunyai prestasi-prestasi bukan hanya lingkup agama saja akan tetapi dengan prestasi umum.

Pada awalnya madrasah ini berada di jalan Bandung yaitu menempati gedung MTs N I Malang yang berlangsung sampai tahun 2001. Namun pada tahun 2001 itu juga, MTs Surya Buana Malang telah memiliki gedung sendiri yang bertempat di Jln. Gajayana IV/631 Malang. Pada tahun pertama jumlah siswa masih berjumlah 25 orang, namun pada tahun berikutnya sudah mencapai 50an siswa. Kemudian pada 3 tahun setelah berdiri sampai sekarang sudah mulai melakukan seleksi ketat,

sehingga yang masuk dibatasi, karena kelas yang ditetapkan di MTs Surya Buana Malang merupakan kelas kecil yang hanya menampung 25-30 siswa, hal ini dilakukan karena lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas.

Kita ketahui bersama bahwasannya MTs Surya Buana dengan seiring berjalannya waktu mulai berdiri sampai sekarang ini MTs tersebut telah berkembang dengan segudang prestasi yang sudah di peroleh serta menjadi lembaga pendidikan dambaan masyarakat.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Surya Buana Malang

a. Visi

Unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Membentuk prilaku berprestasi pada siswa.
2. Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif.
3. Mengembangkan pola pengajaran yang inovasi.
4. Mengembangkan kreativitas siswa.
5. Menumbuhkan penghayatan agama untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.
6. Mengembangkan tradisi berpikir yang ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam.
7. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.

8. Membiasakan hidup bersih dan sehat.

c. Tujuan

1. Memperoleh prestasi yang baik.
2. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berakhlaqul karimah.
3. Membentuk pola pengajaran yang dapat membangun mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
4. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa.
5. Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi anak.
6. Membangun kompetensi berilmu, beramal dan berfikir ilmiah.
7. Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah. (Hasil pencatatan dokumentasi sekolah tanggal 13 Februari 2008 jam 12.30 WIB di MTs Surya Buana Malang).

3. Struktur Organisasi

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Sebab dalam struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok atau penempatan hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur organisasi yang telah ditentukan.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala madrasah, guru-guru, tata usaha serta murid-murid

memerlukan organisasi yang baik agar dapat berjalan dengan lancar menuju pada tujuan yang telah ditentukan.

Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka madrasah akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan, karena di dalam struktur organisasi setiap orang memiliki tanggung jawab dan ikut serta dalam menjalankan program madrasah secara keseluruhan.

Penentuan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Seperti halnya lembaga-lembaga yang lain, MTs Surya Buana Malang juga memiliki struktur organisasi yang tertata dengan rapi guna menjalankan proses pendidikan.

Adapun struktur organisasi yang ada MTs Surya Buana Malang tahun 2007/2008 antara lain:

Kepala Madrasah : Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag.

Wakil Kepala : Subanji, S. Pd., M. Si

Tim Pengembang : Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M. Ag

Waka Kurikulum : Joko Suwarno, S.Pd

Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada bagian lampiran 1. (Hasil pencatatan dokumentasi sekolah tanggal 13 Februari 2008 jam 12. 30 WIB di MTs Surya Buana Malang).

4. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Surya Buana Malang

Dalam strategi peningkatan kualitas pembelajaran guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan standar

kompetensi dan kompetensi peserta didik. Untuk itu guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat menjadikan lembaga ini semakin maju dan berkembang.

Sedangkan karyawan sangat dibutuhkan dalam setiap lembaga pendidikan, karena dapat membantu dalam kelancaran proses pembelajaran dan kemajuan pembangunan baik fisik maupun non fisik MTs Surya Buana Malang.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh penjelasan bahwa guru yang ada di MTs Surya Buana Malang berjumlah 20 orang yang mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang keserjanaannya. Pegawainya berjumlah 6 orang, 1 orang pada bagian staf tata usaha berijazah S. Pd dan 1 orang pada bagian pustakawan berijazah S. E. Itu menunjukkan bahwa kriteria guru dan karyawan di MTs Surya Buana Malang, diharapkan memiliki keahlian spesifik sesuai dengan bidang keserjanaannya. Keberadaan mereka merupakan penunjang dalam peningkatan kualitas pendidikan di MTs Surya Buana Malang tersebut, sehingga kualitas lembaga tersebut secara tidak langsung dapat di lihat dari latar belakang pendidikan tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai daftar guru dan karyawan dapat dilihat pada bagian lampiran 2. (Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag selaku kepala MTs Surya Buana Malang, tanggal 13 Februari 2008 jam 11. 30 di MTs Surya Buana Malang).

5. Keadaan Siswa MTs Surya Buana Malang

Siswa di MTs Surya Buana Malang mempunyai peningkatan yang cukup baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dengan adanya strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui system full day school, maka para siswa mendapatkan bimbingan secara intensif baik dalam hal belajar maupun keagamaan. Sehingga mereka semua diharapkan setelah lulus dapat melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya dan juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Mengenai data jumlah siswa MTs Surya Buana Malang tahun ajaran 2007/2008 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini berjumlah 202 orang, dimana kelas VII A, B dan C berjumlah 26 orang, kelas VIII A 28 orang, kelas VIII B berjumlah 26 orang, kelas VIII C berjumlah 27 orang, kelas IX A berjumlah 19 orang, kelas IX B berjumlah 24 orang, yang kesemuanya memiliki latar belakang lulusan yang berbeda (SD/MI), guru diharapkan dapat menyeimbangkan kemampuan mereka dan mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Surya Buana Malang

Sarana merupakan suatu alat yang untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya lokasi, bangunan madrasah, lapangan olahraga dan dana.

Sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Surya Buana Malang yang menunjang bagi peningkatan kualitas pembelajaran yakni gedung milik sendiri dengan bangunan tiga lantai, yang meliputi: ruang kepala madrasah, tata usaha, guru, OSIS, UKS, bimbingan konseling, perpustakaan, lab komputer, lab bahasa, ruang kesenian dan ketrampilan, lab IPA, ruang kelas VII (3 lokal), ruang kelas VIII (3 lokal), ruang kelas IX (2 lokal), musholla, ruang koperasi, ruang kantin. Adapun keadaan sarana dan prasarana MTs Surya Buana Malang lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran 3.

Selain itu juga diadakan penataan lingkungan yang mana taman madrasah berada disekitar gedung yang ada diatur dan dirawat sehingga tampak segar dan teratur, disamping itu juga disekitar taman dibangun tempat untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di luar kelas, sehingga siswa tidak bosan belajar di dalam kelas. (Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag selaku kepala MTs Surya Buana Malang, tanggal 13 Februari 2008 jam 11. 30 di MTs Surya Buana Malang).

B. ANALISIS DATA

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim sengaja ditampilkan dalam penelitian ini

untuk memberikan uraian secara lengkap tentang pembentukan kepribadian muslim yang berlangsung dalam kondisi dan situasi di sekolah. Keseluruhan dari pembahasan ini merupakan hasil penelitian secara langsung oleh penulis melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan atau observasi secara langsung ke tempat penelitian.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa yang ada di Madrasah Surya Buana Malang ini, peneliti turun langsung ke lapangan secara aktif, tidak hanya sekedar hadir di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini saja, akan tetapi mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung di kelas VIII B yang dijadikan obyek penelitian ini, dan melakukan pengamatan juga terhadap keadaan siswa ketika berada di lingkungan madrasah yaitu pada waktu siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya, dan umumnya ketika siswa berada pada jam istirahat, di perpustakaan dan lain sebagainya. Tidak hanya pengamatan terhadap siswa saja akan tetapi peneliti juga mengamati semua civitas akademika baik guru maupun karyawan yang ada. Karena dari situlah peneliti dapat mengetahui seberapa besar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang ini.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa ini melalui kegiatan-kegiatan yang secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan intrakurikuler ini bertujuan agar siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 Februari 2008, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sifatnya termasuk kegiatan intrakurikuler dapat dikategorikan sangat baik dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana. Karena dalam pembelajaran PAI, berdasarkan observasi tersebut, guru bidang studi agama Islam sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pembelajaran (RP), proses seperti apa dan bagaimana mengevaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut, yaitu:

- 1) Perencanaan Pembelajaran yang terdiri dari:
 - a) Standar kompetensi
 - b) Kompetensi dasar yang ingin di capai
 - c) Indikator
 - d) Alat dan sumber belajar
 - e) Model pembelajaran

f) Skenario pembelajaran

g) Penilaian

Dengan adanya perencanaan pembelajaran maka dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat diajarkan secara mendetail supaya siswa mampu menerapkan pelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Proses

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam harus melalui beberapa proses supaya siswa mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

a) Metode

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam para guru agama memakai beberapa metode dalam pembelajaran PAI tersebut, supaya segala sesuatu yang diajarkan dengan mudah dimengerti dan mudah diamalkan oleh siswa MTs Surya Buana Malang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil interview penulis mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan Bapak Mabur selaku guru PAI pada bidang studi Fiqih dan Aqidah Akhlak, mengatakan bahwa:

“Bahwa metode yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang ini bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diberikan, kadang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi, diskusi dan sebagainya. Misalnya pelajaran Aqidah Akhlak saya menggunakan metode ceramah karena metode ceramah ini adalah penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa.” (Hasil interview dengan Bapak Mabur selaku guru PAI pada bidang studi fiqh dan aqidah akhlak pada tanggal 20 Februari 2008 jam 10.00 WIB)

Dapat diambil kesimpulan bahwa, metode sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena apabila metode tersebut tidak sesuai dengan materi yang diberikan maka siswa juga akan sulit menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Disini guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan sehingga pelajaran yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. Salah satu metode yang digunakan dalam penyampaian materi aqidah akhlak tersebut yaitu metode ceramah. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa metode ceramah yaitu sebuah bentuk identitas edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid) dan untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat bantu mengajar.

Mengenai metode, hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Wahib selaku guru PAI pada bidang studi Sejarah Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak metode yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan pelajaran supaya para siswa mudah menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru. Saya sering menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, yaitu dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini jika digunakan dalam pembelajaran PAI maka efektifitasnya akan lebih baik, karena pengertian dan pemahaman tentang materi yang diajarkan oleh siswa akan lebih diresapi. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.” (Hasil interview dengan Bapak wahib selaku guru PAI pada bidang studi Sejarah Pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Februari 2008 jam 11.30)

Dari hasil interview dengan Bapak wahib diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajar PAI, tetapi berbagai metode dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam menangkap materi yang diajarkan, khususnya dalam menerapkan kepribadian muslim terhadap siswa MTs Surya Buana Malang. Salah satu metode yang digunakan dalam penyampaian materi sejarah pendidikan agama Islam yaitu metode tanya jawab, sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa metode tanya jawab yaitu suatu cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengadakan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.

Berdasarkan hasil interview penulis dengan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, beliau mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini tidak hanya tertulis saja akan tetapi pelaksanaan pendidikan agama Islam itu juga diaplikasikan atau praktek dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Djaliil, M. Ag selaku kepala MTs Surya Buana Malang, tanggal 13 Februari 2008 jam 11. 30 di MTs Surya Buana Malang)

Jadi pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini tidak hanya melalui proses belajar mengajar saja, akan tetapi pelaksanaan pendidikan agama Islam ini juga disertai praktek dalam kehidupan sehari-hari, hal ini untuk mempermudah siswa dalam menerapkan kepribadian muslim di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 18 Februari 2008, dalam pembelajaran PAI ini guru menggunakan metode diskusi, diskusi disini adalah suatu proses yang melibatkan 2 individu atau lebih, berinteraksi dan berhadapan, saling tukar informasi. Oleh karena itu, metode diskusi dalam pembelajaran PAI sangat disukai para siswa karena dengan diskusi siswa mampu memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

b) Kegiatan Religius

Dalam kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai hasil observasi yang telah penulis lakukan adalah seringnya dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan

oleh para guru agama khususnya supaya para siswa dapat membiasakan, menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembelajaran dengan menggunakan pembiasaan pada siswa dinilai sangat efektif jika pada penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena memiliki rekaman dan ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak dan ini akan mudah melangkah ke usia selanjutnya karena dirinya sudah dibekali pribadi-pribadi muslim yang telah diberlakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut.

c) Media

Dari hasil observasi penulis pada tanggal 18 Februari 2008, khususnya dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan media dapat dikatakan memenuhi persyaratan di MTs Surya Buana Malang ini. Berdasarkan hasil interview dengan Bapak

Mabrur selaku guru pendidikan agama Islam pada bidang studi

Fiqih dan Aqidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti musholla digunakan untuk melakukan ibadah, laboratorium untuk mempermudah memahami pelajaran yang disampaikan, perpustakaan untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan itu sendiri.” (Hasil interview dengan Bapak Mabrur selaku guru PAI pada bidang studi Fiqih dan Aqidah Akhlak pada tanggal 20 Februari 2008 jam 10.00 WIB)

Dapat diambil kesimpulan bahwa media sangatlah penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam menjadikan siswa MTs Surya Buana Malang berkepribadian muslim. Karena dengan media ini para siswa akan dapat mempraktekkan langsung materi yang dipelajari dan dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru serta dapat menambah pengetahuan tentang keagamaan.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, yaitu:

- a) Memberi pengetahuan dan penghayatan serta keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari sebagai pribadi muslim serta kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
- b) Memberi pengetahuan tentang isi kandungan ajaran Al-Qur'an dan Hadits agar memahami, meyakini dan mengamalkannya

serta membaca dengan fasih dan benar. Sehingga siswa menjadi pribadi muslim dengan dibekali kandungan yang ada dalam al-Qur'an dan hadits tersebut.

- c) Memberi pengetahuan tentang pokok-pokok syari'at Islam dan dapat melaksanakan atau mengamalkan ketentuan-ketentuan syari'at dengan benar dalam kehidupannya, keluarganya dan lingkungan masyarakat.
- d) Menjadikan siswa berkepribadian muslim dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, baik itu dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

3) Evaluasi

Hasil observasi yang penulis lakukan pada bulan Februari, evaluasi yang dilakukan oleh para guru agama dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah bermutu guna memperbaiki siswa yang kurang berhasil dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Dan mempertahankan siswa yang berhasil serta mendukung dalam melanjutkan studinya.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Wahib, mengenai evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Surya Buana Malang ini selalu diadakan evaluasi untuk mengetahui siswa yang kurang memahami materi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di sekolah. Apabila ada salah satunya siswa yang kurang memahami materi pelajaran maka siswa tersebut diberi bimbingan khusus, supaya mereka tidak tertinggal oleh

teman-temannya yang lain.” (Hasil interview dengan Bapak Wahib selaku guru PAI pada bidang studi sejarah pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Februari 2008 jam 11. 30)

Jadi dapat dikatakan bahwa evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ini sangat penting dilaksanakan karena dengan evaluasi ini para guru bisa mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa. Apabila terdapat siswa yang kurang memahami materi pelajaran pendidikan agama Islam maka siswa tersebut di beri bimbingan khusus, agar tidak tertinggal oleh teman-teman yang lain.

Dari situlah nantinya pembentukan kepribadian muslim siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami dan dilaksanakan oleh guru.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan kepribadian peserta didik di luar kelas. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Kegiatan ini lebih mengarah pada kecenderungan atau minat siswa pada kegiatan yang diikutinya. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini meliputi:

1) Ekstra Bahasa Arab

Ekstra bahasa Arab merupakan pembinaan yang mengarah pada penguasaan bahasa Arab baik secara tertulis maupun lisan. Pembinaan ini dilaksanakan sebab pihak sekolah merasa bahwa sebagai umat Islam, siswa memerlukan keahlian dalam bahasa Arab.

2) PMR

Program PMR ini dibawah naungan kesiswaan yang bekerjasama dengan OSIS, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu. Dengan mengikuti program ini diharapkan siswa menjadi kader yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berketrampilan, mempunyai solidaritas dan dedikasi yang tinggi terhadap sesama.

3) Pramuka

Program ini dibawah naungan kesiswaan yang bekerjasama dengan OSIS, dengan mengikuti program kepramukaan ini para siswa diharapkan memiliki wawasan keilmuan dan kemasyarakatan yang luas, memiliki ketrampilan dan manajerial yang tangguh untuk menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah dan berilmu yang amaliah.

4) Remas

Remas disebut sebagai salah satu pembinaan keberagaman sebab dalam Remas terdapat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan.

Secara operasional, remas bekerjasama dengan OSIS, apabila terdapat kegiatan-kegiatan yang sama, seperti PHBI, HUT sekolah, dan lainnya. Remas yang dibentuk sebagai organisasi keagamaan siswa juga digunakan sebagai pembinaan siswa agar belajar berorganisasi dan menjalin kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan memecahkan masalah bersama yang muncul. Organisasi ini juga bisa menjadi wadah bagi siswa untuk berkumpul dengan teman-temannya dan melakukan hal-hal yang positif dalam mengembangkan potensi diri dan membentuk jaringan yang lebih luas sehingga wawasan, pengetahuan, teman, dan pengalaman mereka bertambah, sebab masa sekolah menengah merupakan masa bagi remaja yang bertepatan menjadi siswa untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan eksistensi dirinya kepada masyarakat sekitar. (Hasil pencatatan dokumentasi sekolah pada tanggal 17 Februari 2008, jam 09. 00 WIB di MTs Surya Buana Malang)

2. Bentuk-bentuk Kepribadian Muslim yang Ditanamkan pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

Dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana Malang ditanamkan beberapa bentuk-bentuk kepribadian yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Paham al-Islam secara mendalam dan menyeluruh

Seluruh siswa MTs Surya Buana Malang di sekolah diberikan pemahaman tentang Islam secara menyeluruh melalui pembelajaran pendidikan agama Islam baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, supaya dalam kehidupan sehari-hari mampu menjalani dengan didasari ketentuan-ketentuan syari'at Allah SWT. baik dalam kehidupan individual maupun sosial, oleh karena itu para siswa diajak untuk senantiasa mempelajari dan mengamalkan hukum-hukum Allah SWT. Dalam seluruh aspek kehidupan.

Seperti yang dikatakan bapak Wahib, selaku guru pendidikan agama Islam pada bidang studi sejarah pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Menjalani hidup itu harus sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT. Siswa MTs Surya Buana ini selalu di beri pemahaman secara menyeluruh dengan berbagai cara, salah satunya adalah diberikannya kultum setelah shalat Dhuhur berjama'ah.” (Hasil interview dengan Bapak wahib selaku guru PAI pada bidang studi Sejarah Pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Februari 2008 jam 11.30)

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, manusia yang berkepribadian muslim adalah manusia yang menjalankan kehidupannya berlandaskan atas dasar hukum-hukum yang telah disyari'atkan.

b. Kasih sayang kepada sesama muslim

Dalam kehidupan sehari-hari, guru agama khususnya selalu memberi contoh dalam mengasihi dan menyayangi sesamanya,

misalnya bila ada yang sakit, maka guru bersangkutan mengajak siswa untuk menjenguk siswa yang sakit, begitu pula bila ada keluarga siswa yang meninggal dunia, para guru mengajak siswa untuk beramal seikhlasnya dan berta'ziah ke rumah duka.

“Seluruh siswa MTs Surya Buana ini memang dicetak menjadi manusia muslim sejati artinya manusia yang berkepribadian muslim dan itu dapat ditanamkan dan diajarkan di sekolah ini misalnya seluruh siswa diajak beramal untuk membantu salah satu keluarga dari mereka jika ada yang meninggal.” (Hasil interview dengan Bapak wahib selaku guru PAI pada bidang studi Sejarah Pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Februari 2008 jam 11.30)

Dengan kebiasaan seperti ini, diharapkan siswa dapat memahami arti penting didalamnya, yaitu menyayangi dan mengasihi sesama muslim.

c. Ridho kepada Allah SWT.

Siswa MTs Surya Buana Malang selalu diajarkan tentang ridho terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan kepada Allah SWT. Dalam hal ini misalnya adalah apabila dalam suatu perlombaan siswa tidak meraih kemenangan, padahal mereka telah berusaha keras, maka guru MTs Surya Buana ini akan menghiburnya, akan memberikan support untuk perlombaan berikutnya, demikian agar manusia bisa mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi.

d. Tunduk dengan penuh kesabaran terhadap aturan agama Islam dan segala aspek kehidupannya

Dalam kehidupan sehari-hari siswa supaya tunduk dengan penuh kesadaran terhadap aturan agama Islam dalam segala aspek

kehidupannya, mampu menjalankan sikap keagamaan dengan istiqomah.

e. Rendah Hati

Rendah hati selalu ditanamkan pada siswa MTs Surya Buana supaya dalam kehidupannya sehari-hari tidak bersifat sombong dan selalu rendah hati.

f. Tekun beribadah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar

Para guru selalu mengajak siswanya untuk beribadah dengan tekun seperti adanya shalat berjama'ah, shalat Dhuha, dan melakukan amal yang baik dan meninggalkan larangan-Nya, itu merupakan salah satu contoh yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa MTs Surya Buana. Orang muslim yang sudah tertanam kepribadian muslim pada dirinya, secara sadar akan terbentuk kesadaran yang kuat akan segala hal tuntunan yang diperintahkan.

“Menjadikan siswa menjadi orang yang tekun dalam beribadah salah satunya dengan cara mengajak shalat berjama'ah ketika di sekolah, maka dalam kehidupannya sehari-hari mereka akan terbiasa menjalankan ibadahnya dengan tekun.” (Hasil interview dengan Bapak Mabur selaku guru PAI pada bidang studi fiqih dan aqidah akhlak pada tanggal 20 Februari 2008 jam 10.00 WIB)

g. Penuh tanggung jawab

Siswa selalu diajarkan oleh para gurunya supaya menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, contohnya dalam menjalankan tanggung jawab sebagai OSIS, karena seorang yang memiliki kepribadian muslim yang kuat akan sadar aktivitasnya akan

dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. , sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan menyandarkan segala aktivitasnya agar sesuai dengan yang diperintahkan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota OSIS MTs Surya Buana Malang, beliau mengatakan:

“Menjadi anggota OSIS memang harus pintar mengatur waktu, karena selain tanggung jawab sebagai siswa yang harus mengikuti pelajaran pada jam sekolah, anggota OSIS mempunyai tanggung jawab yang lain dan harus bisa menjalankan keduanya tanpa harus meninggalkan pelajaran.” (Hasil interview dengan Nia salah satu anggota OSIS di MTs Surya Buana Malang)

h. Memiliki keteguhan dan pendirian yang kuat

Keteguhan dan pendirian yang kuat merupakan bentuk diri seseorang yang memiliki kepribadian muslim. Seseorang yang memiliki kepribadian muslim akan selalu mengikatkan segala aktivitasnya dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

“Kita sebagai manusia memang harus mempunyai teguh pendirian yang kuat dalam menjalankan hidup ini, misalkan ketika salah satu diantara teman kita ada yang mengajak hal-hal yang tidak bermanfaat seperti nonton film di bioskop, maka kita harus teguh pendirian untuk tidak melakukan hal itu.” (Hasil interview dengan Rudi salah satu siswa di MTs Surya Buana)

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam menjalani hidup ini seseorang harus mempunyai teguh pendirian yang kuat karena itu menjadikan seseorang berkepribadian muslim.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs Surya Buana Malang yaitu Bapak Drs. H. Abdul Djalil M. Ag dan Bapak Maburr selaku guru pendidikan agama Islam pada bidang studi Fiqih dan Aqidah Akhlak pada tanggal 13 Februari 2008, jam 11.15 WIB, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan kepribadian muslim siswa MTs Surya Buana Malang antara lain sebagai berikut:

- a. Mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Surya Buana Malang dengan memberikan contoh yang konkrit dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran Islam.

“Dalam hal ini guru harus menjadi contoh teladan bagi siswanya sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh gurunya, yang pada akhirnya menjadikan siswa terbiasa untuk berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan ajaran Islam baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Maburr, Guru Pendidikan Agama Islam Pada Bidang Fiqih dan Aqidah Akhlak, Pada tanggal 20 Februari 2008. di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang)

Jadi dapat dikatakan bahwa pemberian contoh yang nyata dalam berperilaku dan bertutur kata disini sangat penting sekali dalam pembentukan kepribadian muslim siswa karena naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh gurunya, yang pada akhirnya menjadikan siswa terbiasa untuk berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan ajaran Islam

baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa guru selain sebagai pendidik juga sebagai da'i maka sebaiknya harus bisa dijadikan contoh, jadi da'i tersebut selain bisa ceramah, dia juga harus bisa mengaplikasikan dalam perbuatannya sehari-hari.

Oleh sebab itu, sebagaimana dikatakan Abdurrahman An-Nawawi, bahwa seorang guru agama perlu menjadi tauladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang kurang berarti.

- b. Memfungsikan sarana dan prasarana seperti: Musholla, musholla ini difungsikan dengan baik terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag selaku kepala MTs Surya Buana Malang, beliau mengatakan bahwa:

“Diantaranya pemaksimalan fungsi musholla terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa tersebut antara lain; musholla ini dipergunakan sebagai pelaksanaan sholat lima waktu secara berjama'ah, shalat Dhuha, mengaji bersama dan kegiatan-kegiatan Islam misalnya, ceramah keagamaan. Selain itu, musholla sekolah sebagai wahana dalam rangka mempraktekkan apa yang diberikan di kelas.” (Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Djalil, M. Ag selaku kepala MTs Surya Buana Malang, tanggal 13 Februari 2008 jam 11. 30 di MTs Surya Buana Malang)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sarana prasarana seperti musholla ini sangat penting sekali dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Surya Buana

Malang. Dan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembentukan kepribadian muslim siswa. Tidak dapat dipungkiri pemberian materi pelajaran yang disertai dengan praktek akan memberikan kesan dan pemahaman yang mendalam serta tertanam dalam jiwa siswa, sehingga dengan mudah materi yang diperolehnya akan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memberikan kegiatan ekstrakurikuler seperti ekstra bahasa Arab, Pramuka, PMR sebagai pengembangan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Mabruur selaku guru pendidikan agama Islam pada bidang studi Fiqih dan Aqidah Akhlak, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk kepribadian muslim siswa yaitu diadakan kegiatan ekstrakurikuler, karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini waktu senggang siswa akan tersalurkan dalam kegiatan yang positif sehingga dapat membentuk dirinya menjadi pribadi muslim yang sejati.”

- d. Memberikan kegiatan keagamaan seperti
 - 1) Tadarus Al-Qur'an

Dengan adanya mengaji Al-Qur'an, maka sebelum mengikuti pelajaran siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut sehingga siswa dengan mudah menerima materi pelajaran yang akan disampaikan. Dari sinilah pertamanya pembentukan kepribadian muslim siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim yang ada di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang yaitu melalui mengaji Al-Qur'an di awal sebelum memulai pelajaran, menurut penulis sangat tepat sekali ketika itu dilaksanakan. Karena dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat mensucikan pikiran manusia.

2) Shalat Dhuha

Pelaksanaan shalat Dhuha ini dilakukan untuk menanamkan pribadi yang islami yang selalu menjalankan kehidupannya dengan landasan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai cerminan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga siswa tidak hanya mengambil nilai-nilai intelektual saja akan tetapi juga mensinergiskan dengan nilai-nilai agama Islam.

3) Shalat Dhuhur dan Ashar Berjama'ah

Dengan adanya sholat Dzuhur dan Ashar berjama'ah diharapkan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi guru yang mendapat jadwal menjadi imam langsung memimpin shalat.

4) Shalat Jum'at

Pada saat ini di MTs Surya Buana Malang tidak melaksanakan kegiatan shalat jum'at dalam sekolah, tetapi kegiatan ini dilaksanakan atau dikoordinasikan pada masjid terdekat di lingkungan MTs Surya Buana Malang. Semua guru

memantau pelaksanaan kegiatan shalat jum'at ini, sedangkan para siswa diwajibkan menulis atau mencatat nama masjid di mana ia shalat, nama bilal, Muadzin, khotib dan meresume isi khutbahnya.

- e. Memberikan teladan yang baik pada siswa MTs Surya Buana Malang dalam segala interaksi yang ada di lingkungan sekolah untuk seluruh elemen yang ada terutama kepala sekolah, para guru dan karyawan.

Hal ini meliputi kegiatan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah bersama guru dan karyawan yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan dan wawancara secara langsung oleh peneliti, bahwasannya terkait dengan upaya pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa tersebut dengan interaksi secara langsung antara kepala sekolah, para guru dan karyawan ini dapat dilihat dalam lingkungan sekolah tersebut. Yang mana tercermin dari sebuah penyikapan kesabaran dan kesungguhan guru dalam menghadapi semua yang ada, sehingga secara tidak langsung siswa dapat mengambil manfaat dari sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru tersebut selalu memberikan Uswatun Khasanah. Dari sinilah upaya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa dilakukan oleh guru yang ada. Karena pada hakikatnya pendidikan itu dilaksanakan dengan menyenangkan bukan dengan perasaan beban. Hal inilah yang ditanamkan oleh guru kepada siswa yang ada. Siswa Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang senantiasa menciptakan interaksi yang bagus dengan guru maupun

dengan siswa lainnya. Hal tersebut terbukti dalam pergaulan yang sudah dilaksanakan bersama antara lain sebagai berikut: (1) Sebelum memasuki ruangan kelas, siswa berbaris rapi di depan ruang kelas dan memasuki ruang kelas dengan berjabat tangan (salaman) dengan bapak atau ibu guru pengajar secara bergiliran, (2) selama didalam kelas bapak dan ibu guru selalu membimbing siswa siswi untuk berlaku dan bersikap sopan santun. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dalam upaya membentuk kepribadian muslim yaitu menciptakan lingkungan yang islami di lingkup sekolah, yaitu dengan mengondisikan lingkungan sekolah termasuk interaksi didalamnya dikondisikan bernuansa keagamaan. Dalam hal ini penciptaan lingkungan yang islami di lingkungan MTs Surya Buana Malang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah.

f. Mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam memantau siswanya.

Untuk membentuk kepribadian muslim siswa diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam memantau siswanya. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua antara lain sebagai berikut:

1) Guru mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru. Dengan pertemuan tersebut guru dapat membicarakan hal-hal apa saja yang direncanakan dalam pembentukan kepribadian muslim siswa, misalnya: pembicaraan

tentang kerjasama dalam mendidik siswa agar jangan sampai terjadi kesalahpahaman dan lain sebagainya.

- 2) Memberikan daftar nilai atau rapot setiap semester pada siswa .

Dengan adanya rapot orang tua dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya di sekolah.

- 3) Pemberian buku peningkatan IMTAQ dan kedisiplinan. Buku

peningkatan IMTAQ dan kedisiplinan siswa ini diberikan kepada setiap siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan evaluasi secara langsung terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini. Buku ini berisi catatan-catatan pelanggaran yang telah dilakukan siswa yang mencakup pelanggaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan pembentukan kepribadian muslim siswa seperti pelanggaran siswa tidak mengikuti shalat Dhuha berjama'ah, dan lain sebagainya.

Adapun buku peningkatan IMTAQ dan kedisiplinan ini dikondisikan oleh setiap dewan guru dan diketahui oleh wali murid. Jadi setiap wali murid akan secara langsung tahu terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya.

- 4) Guru melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa atau

sebaliknya orang tua siswa yang mengunjungi guru ke sekolah, sehingga guru dan orang tua siswa sama-sama memperoleh

informasi tentang tingkah laku siswa baik dirumah maupun di sekolah.

Upaya tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh semua guru Madrasah Surya Buana Malang dalam pembentukan kepribadian muslim siswa MTs Surya Buana Malang.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang

a. Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa

Hakikat semua kegiatan yang diagendakan tidak akan berjalan lancar dan sukses ketika tidak ada suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik. Upaya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim ini didukung oleh banyak faktor diantaranya:

1. Adanya peraturan sekolah (tata tertib sekolah) yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa siswi MTs Surya Buana Malang tanpa terkecuali dan diberlakukannya sanksi bagi mereka yang melanggar tata tertib tersebut. Fungsi dan tujuan dari tata tertib sekolah tersebut dapat membiasakan siswa untuk selalu hidup disiplin baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepribadian siswa dalam berperilaku.

2. Adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan dan para guru untuk membina pribadi muslim siswa di MTs Surya Buana Malang. Mereka selalu memantau terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dan apabila terjadi gejala-gejala yang dianggap menyimpang dari tata tertib sekolah langsung ada laporan untuk segera di tindak (dinasehati) oleh pihak yang terkait dan apabila kasus yang terjadi dianggap serius, maka tugas BP-lah yang menyelesaikan kasus tersebut.
3. Kepala sekolah aktif membantu kegiatan yang ada di MTs Surya Buana Malang termasuk dalam hal bertauladan dan bagaimana seharusnya mengaktualisasikan akhlaqul karimah siswa terhadap masyarakat sekolah. Selama ini kepala sekolah selalu menunjukkan sikap baik dan ramah terhadap murid dan guru-guru yang lain dan selalu disiplin waktu, sehingga pantas untuk dijadikan panutan bagi murid, karyawan dan guru-guru yang lain. Sedangkan untuk memantau ketertiban siswa, kepala sekolah menugaskan kepada guru BP, sehingga perilaku siswa dapat di kontrol. Kedisiplinan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, sehingga siswa tersebut dapat menjadi orang yang berkepribadian muslim.
4. Adanya kegiatan intra sekolah seperti OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler yang berguna bagi pengembangan minat dan bakat siswa antara lain: pramuka, PMR, serta kegiatan lainnya yakni shlat Dhuhur dan Ashar berjama'ah, shlat Dhuha,tadarus Al-

Qur'an, kegiatan Maulid nabi muhammad SAW. dan peringatan hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan tersebut, waktu senggang siswa akan tersalurkan dalam kegiatan yang positif sehingga dapat membentuk dirinya menjadi pribadi muslim yang sejati.

5. Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini sangat mendukung terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa adalah: Musholla, Musholla ini difungsikan dengan baik sehingga sarana terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa. Diantaranya pemaksimalan fungsi musholla terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa tersebut antara lain; musholla ini dipergunakan sebagai pelaksanaan shalat lima waktu secara berjama'ah, shalat Dhuha, mengaji bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya.
6. Orang Tua Siswa. Peran orang tua sesungguhnya sangat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa. Karena setelah siswa berada di rumah maka sepenuhnya orang tualah yang mengontrol dan membimbingnya. Setelah siswa dapat materi, maka penerapan langsung terhadap materi pelajaran itu adalah sembilan puluh persen di dalam rumah. Selain itu keberadaan orang tua sangat

mendukung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan karena berkesinambungan dengan motivasi, dan kasih sayangnya serta memberikan pendidikan yang baik dan terarah, sehingga secara langsung siswa akan semangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Jadi keberadaan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sangat menentukan keberhasilan yang akan dicapai siswa, dan kerjasama yang bagus dengan pihak sekolah merupakan salah satu bentuk rasa peduli terhadap kelangsungan pendidikan anaknya. Sesungguhnya pembentukan kepribadian muslim di madrasah ini, tidak akan dapat berhasil dengan baik, jika tidak adanya dukungan oleh masing-masing pihak yang terkait baik guru, maupun orang tua siswa. Oleh karenanya keberadaan orang tua sangat menentukan dan mendukung terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa di Madrasah Surya Buana ini. Bentuk keterkaitan orang tua dan masyarakat terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa adalah dalam bidang penilaian sikap dan tingkah laku (akhlaq) siswa terhadap lingkungan sekitar sekolah. Karena secara tidak langsung masyarakat sekitar bisa merasakan dan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Dari sinilah dapat diketahui bahwasannya sudah mencerminkan kepribadian yang baik atau belum siswa yang ada di MTs Surya Buana Malang ini.

b. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Siswa

Dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang ini, karena kita ketahui bersama bahwasanya tidak ada sesuatu kegiatan yang berjalan maksimal tanpa adanya usaha keras dan semangat tinggi, dan pasti semua itu mengalami kendala yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat sejauh mana usaha yang telah dilakukan dalam mensukseskan kegiatan tersebut.

Adapun beberapa faktor penghambat yang terdapat dalam upaya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana ini antara lain sebagai berikut:

1. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri

Sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi ketika siswa tidak mengindahkan peraturan dan tata tertib yang telah menjadi kewajibannya untuk mematuhi dan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai siswa. Hal ini sudah menjadi kewajaran karena di tingkat usia, siswa yang berada dan duduk di tingkatan SLTP adalah anak yang masih dalam proses perkembangan baik dari fisik maupun pemikirannya. Oleh karena itu tidak semua siswa yang ada dapat melaksanakan nilai-nilai Islam dengan baik, akan tetapi ada sebagian kecil yang kurang

tanggap terhadap nilai-nilai Islam tersebut. Tetapi hal tersebut sudah ditanggulangi oleh madrasah khususnya dewan guru yang secara langsung memberikan bimbingan, pengajaran, serta pendidikan yang baik terlebih dalam penanaman nilai-nilai Islam dan menurut bapak Muttaqin selaku guru pendidikan agama Islam pada bidang studi Al-Qur'an Hadits, beliau mengatakan :

”Sebenarnya tidak sulit melaksanakan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kepada siswa yang ada. Kuncinya hanya satu ketika kita bisa menyikapinya dengan baik, memahami, dan menjalankan dengan penuh kesabaran dalam mendidiknya.”
(Hasil interview dengan Bapak Wahib selaku guru PAI pada bidang studi sejarah pendidikan agama Islam pada tanggal 20 Februari 2008 jam 11. 30)

2. Orang tua siswa

Ternyata tidak semua orang tua itu sama, dan tidak semua orang tua bisa memahami pendidikan anaknya. Terkait dengan pelaksanaan upaya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa ini salah satunya adalah kurang mendukungnya sebagian orang tua yang kurang mau bekerja sama dengan lembaga dalam pembentukan kepribadian muslim. Hal tersebut terbukti ketika ada salah satu dari siswa yang melakukan suatu pelanggaran akan tetapi ketika dipanggil orang tuanya untuk menghadap pada lembaga, mereka kurang merespon. Sehingga secara tidak langsung menghambat dalam proses penuntasan suatu masalah tersebut.

3. Faktor pergaulan (lingkungan luar sekolah)

Dengan tersedianya tempat-tempat malam seperti kafe, bioskop dan lainnya sangat mempengaruhi kepribadian muslim siswa. Jika siswa terpengaruh dengan lingkungan seperti itu maka siswa mudah melupakan dan meninggalkan ajaran-ajaran agama dan dengan mudah melakukan hal-hal yang dilarang dalam syari'at Islam. Sehingga baik dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat harus benar-benar mendukung terbentuknya kepribadian muslim itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang melalui kegiatan-kegiatan yang secara garis besar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Bentuk-bentuk kepribadian muslim yang ditanamkan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang, yaitu; Paham al-Islam secara mendalam dan menyeluruh, kasih sayang kepada sesama muslim, ridho kepada Allah SWT., tunduk dengan penuh kesabaran terhadap aturan agama Islam dan segala aspek kehidupannya, rendah hati, tekun beribadah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, penuh tanggung jawab, memiliki keteguhan dan pendirian yang kuat.
3. Upaya pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Malang terlaksana dengan baik dan efektif. Hal itu ditunjukkan antara lain dengan; Mengembangkan

nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs Surya Buana dengan memberikan contoh yang konkrit dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran Islam, memfungsikan sarana dan prasarana, memberikan kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kegiatan keagamaan, memberikan teladan yang baik pada siswa MTs Surya Buana Malang dalam segala interaksi yang ada di lingkungan madrasah untuk seluruh elemen yang ada terutama kepala sekolah, para guru dan karyawan, dan mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam memantau siswanya.

4. Dalam pembentukan kepribadian muslim siswa sangat didukung oleh; adanya peraturan sekolah (tata tertib sekolah) yang bersifat tertulis dan mengikat yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa siswi MTs Surya Buana Malang, adanya kerjasama dari pihak sekolah, karyawan dan para guru untuk membina pribadi muslim siswa di MTs Surya Buana Malang, kepala sekolah aktif membantu kegiatan yang ada di madrasah, adanya kegiatan intra sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor kendala yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian muslim siswa adalah; faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri, orang tua siswa, dan faktor pergaulan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di lembaga pendidikan di MTs Surya Buana Malang ini maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Agar penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih diterapkan secara Istiqomah, karena dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja, akan tetapi handal dan terdapan dalam khazanah keislaman.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Agar dalam pembentukan kepribadian muslim lebih dikaji secara mendalam, sehingga dapat dirasakan tidak hanya bagi mata pelajaran PAI saja akan tetapi materi pelajaran umum juga.

3. Bagi Siswa

Agar benar-benar memperhatikan dan melaksanakan nilai-nilai Islam khususnya dan pembelajaran keseluruhan secara umum, baik secara individu (pribadi sendiri) dan teman sejawat agar dapat meningkatkan kualitas dalam menjadikan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agib, Zaenal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Insan Cendekia, Surabaya: 2002
- Ahmadi, Abu. *Metode Khusus Pendidikan agama*, CV. Amirko, Bandung: 1986
- An-Nawawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung: 1992
- Amin, Mohammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Garoedo Buana Indah, Pasuruan: 1992
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta: 2002
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1992
- . *Kesehatan Mental*, Haji Masa agung, Jakarta: 1990
- Departemen agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. J- Art, Bandung: 2004
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*, 1982
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*, Andi Offset, Yogyakarta: 1987
- Hamka. *Pribadi*, Bulan Bintang, Jakarta: 1982
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha nasional, Surabaya: 1973
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Pemikirannya*, Raja Grafindo, Jakarta: 1994
- Ja'far, M. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya: 1982
- Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*, Alumni, Bandung: 1980
- Kasiram, Moh. *Jurnal Buat Proposal STAIN Malang*: 1998
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Rosdakarya, Bandung: 2004

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung: 1989
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Citra Media: 1996
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta: 2002
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1976
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1995
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1995
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Rineka Cipta, Surabaya: 1981
- Suyanto, Agus. *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta: 1999
- Uhbiyanti, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka setia: 1998
- Undang-Undang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung: 2003
- TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya: 1980
- W. A, Garungan. *Psikologi Sosial Cet XIII*, Eresko: 1980
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta: 1992
- . *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo: 1993
- . *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah Malang: 1983
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fak. Tarbiyah UIN Malang dan UM Press: 2004